

KEMATIAN INDUSTRI APEL DI BATU

Oleh:

DAVID MICHAEL COOK

NIM: 05210550



**PROGRAM AUSTRALIAN CONSORTIUM FOR IN-COUNTRY
INDONESIAN STUDIES (ACICIS)
ANGKATAN KE XXIII SEMESTER GENAP 2006.**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
MEI 2006**

“Kematian industri Apel di Batu”

Nama Peneliti : **DAVID MICHAEL COOK (NIM 05210550)**

Mengetahui,

Malang 26 Mei 2006.

Dekan FISIP

Dosen Pembimbing

Drs. Budi Suprpto, M.Si

Dra. Tutik Sulistyowati, M.Si.

Resident Direktur ACICIS

Ketua Program ACICIS
FISIP-UMM

Phil King, PhD

H.Moh.Mas’ud Said, PhD.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada:

Keluarga Besar ACICIS

Yang menyediakan motivasi, kesabaran, dukungan dan kesempatan ini.
Khususnya Pak Prof David Hill, Pak Phil King, Pak David Armstrong dan Pak Prof
David Reeve.

Keluarga Besar ACICIS di Universitas Muhammadiyah

Khususnya Pak Ma'sud, Pak Supri, Pak Habib, Mbak Lulud

Keluarga Sosiologi di Universitas Muhammadiyah 2006.

Khususnya Dosen Pembimbing DRA. Tutik Sulistyowati, M.Si.
Pemandu Mbak Lela

Teman-teman Malang

Mbak Lela, Ibu Rosita Santoso Pak David Armstrong, Mbak Jules,
Tim bulu tangkis LPMBK

Kata Pengantar

Skripsi ini merupakan puncak program studi lapangan yang dilaksanakan dalam kerjasama di antara Universitas Muhammadiyah Malang dan ACICIS (Australian Consortium for In Country Indonesian Studies). Skripsi ini meneliti industri apel di Batu dan perubahan di pertanian apel, khususnya budidaya.

Untuk bantuan menulis dan meneliti laporan ini, penyusun ingin mengucapkan terima kasih atas kepada;

Khususnya Pak Prof David Hill, Pak Phil King, Pak David Armstrong, Pak Erin McMahon dan Pak Prof David Reeve.

Pak Ma'sud, Pak Supri, Pak Habib,

Dosen Pembimbing DRA. Tutik Sulistyowati, M.Si.
Pemandu Mbak Lela

Bapak Drs. H. A Habib M.A., Ibu

DRA. Tutik Sulistyowati, M.Si di Universitas Muhammadiyah

Bapak Phil 'Resident Direktur' ACICIS

Para Mahasiswi di Kampus Universitas Muhammadiyah

Pada akhirnya, penyusun ingin minta maaf untuk kekurangan dan kesalahan dalam tulisan Bahasa Indonesia dan kemampuan secara teoretis. Tujuan utama studi lapangan ini untuk mendapat pengalaman sebagai mahasiswa di Malang dan menyumbang pengetahuan di dalam bidang ini.

Malang, April 2006
Penyusun

David Michael Cook (NIM 05210550)

Abstrak

Industri Apel di Batu dimulai pada tahun 1930an. Orang Belanda membawa pohon apel ke daerah Batu karena menyadari iklim sejuk Batu bersama-sama dengan tanah yang subur mungkin sesuai untuk menanam buah apel. Lebih dari 70 tahun lama, industri tersebut membentuk bagian penting di Kota Batu. Ada lebih dari 512,8335 ha lahan tanam apel di Batu. Selain budidaya apel, industri-industri apel tambahan sudah dikembangkan sehingga lebih dari 100,000 jiwa yang bekerja di industri apel. Industri-industri tambahan ini berupa dodol apel, jenang apel, cuka apel, brem apel, kripik apel, dan agrowisata lain.

Meskipun perkembangan ini, selama 20 tahun sebagian besar masyarakat petani di Batu sudah memikirkan hasil alternatif dari apel. Iklim di Batu sangat sesuai untuk menanam berbagai hasil, misalnya jeruk, brokoli, buncis dan lain-lain. Pada bulan-bulan tertentu banyak petani berminat pindah ke industri lain seperti tanaman hias dan bunga potong. Perhatian ini di bidang bunga potong (mayoritas Krisan) dan tanaman hias menunjukkan bahwa petani apel bersedia pindah ke industri tersebut selain hasil apel.

Ada beberapa masalah yang dilakukan terus-menerus terjadi di industri apel Batu. Masalah ini menyebabkan petani mempertimbangkan kembali bidang pertanian yang mereka ingin lanjutkan. Tanaman apel bisa diserang oleh berbagai macam penyakit, contohnya: masalah dengan pohon yang tua leler, dan untuk mengatasi hal tersebut petani perlu kerja keras. Sebaliknya, sebagai alternatif lain, bunga potong punya kemungkinan kecil untuk dipengaruhi oleh penyakit dan penular. Disamping ini, pembudidayaan bunga potong bisa ditukar lewat bermacam-macam jenis dengan mudah.

Kalau melihat hasil penjualan dan pemasaran baik buah apel maupun bunga potong, terdapat perbedaan besar. Buah apel sudah dijual di dalam pasar berapapun biayanya. Tidak ada persaingan antara apel Malang dan apel impor.

Apel impor dibeli untuk dimakan, sedangkan Apel Malang biasanya menjadi Jus Apel, atau isi di dalam pastei apel atau kue. Sering Apel Malang dibeli sebagai oleh-oleh, tetapi biasanya oleh-oleh Malang / Batu dibentuk dodol, kripik apel atau jenang.

Sebaliknya, bunga potong bisa diekspor mudah sekali daripada apel karena bunga potong sangat ringan. Oleh karena itu, bunga potong bisa dikirim dengan pesawat terbang dengan biaya yang sangat murah. Keuntungan satu kotak bunga potong ekspor lebih besar daripada keuntungan satu kotak apel Malang.

Daftar Isi

HALAMAN DEPAN.....	1
HALAMAN PENGESAHAN	2
HALAMAN PERSEMBAHAN	3
KATA PENGANTAR	4
ABSTRAKSI	5
DAFTAR ISI	7
DAFTAR TABEL.....	8

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	9
B. Rumusan Masalah.....	14
C. Tujuan Penelitian.....	20
D. Metode Penelitian	22
1. Populasi, sample penelitian / Sumber informasi	22
2. Teknik pengumpulan data	25
3. Teknik analisa data	28

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

A. Masalah-masalah di bidang Budidaya.....	32
B. Keadaan Ekonomi dan Globalisasi.....	36
C. Faktor Sosiologis.....	40
D. Unsur-unsur Pendidikan dan Keuangan.....	44
E. “X” Faktor - Kebanggaan dan secara Jawa.....	46

BAB III. PENYAJIAN DAN ANALISA DATA

A. Persepsi terhadap perbedaan ekonomi antara petani Apel dan petani Bunga Potong.....	50
Analisa Data.....	57
B. Kondisi Kerja, Kesejahteraan dan Pendidikan di Industri Apel dibandingkan Industri Bunga Potong	60
Analisa Data.....	63
C. Dampaknya Kebanggaan atas keputusan Petani Apel.....	66
Analisa Data.....	68

BAB IV. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	70
B. Saran / Rekomendasi.....	74

BAGIAN AKHIR:

- Daftar Pustaka	75
- Daftar Informan	76
- Lampiran-lampiran dan Tabel - tabel.....	77

Daftar Tabel - Lampiran

- Tabel 1. Persentase Macam Pestisida Pada Tanaman Hortikultura Dan Pangan
- Tabel 2. Harga apel Batu dibandingkan harga apel Impor.
- Tabel 3. Distribusi Informan buruh apel menurut nama dan usia.
- Tabel 4. Distribusi Informan buruh bunga potong menurut nama dan usia.
- Tabel 5. Distribusi Informan buruh apel menurut tingkat pendidikan.
- Tabel 6. Distribusi Informan buruh bunga potong menurut tingkat pendidikan.
- Tabel 7. Distribusi Informan buruh apel menurut pengalaman.
- Tabel 8. Distribusi Informan buruh bunga potong menurut pengalaman
- Graph 1. Distribusi Harga Jenis Apel Menurut Swalayan
- Graph 2. Distribusi Buruh Menurut Usia di Prosentase
- Graph 3. Distribusi Buruh Menurut Pendidikan di Prosentase
- Graph 4. Distribusi Buruh Menurut Pengalaman di Prosentase
- Tabel 9. Jumlah Penduduk dan KK Januari s/d Agustus 2005
- Tabel 10. Data Sentra Tanaman Buah Apel
- Tabel 11. Distribusi Komoditi Apel Menurut Produksi
- Tabel 12. Distribusi Komoditi Gladiol Menurut Produksi
- Tabel 11. Distribusi Komoditi Krisan Potong Menurut Produksi
- Tabel 11. Distribusi Komoditi Mawar Potong Menurut Produksi

Bab 1. Pendahuluan

a. Latar Belakang masalah

Kota Batu adalah salah satu kota di provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kota ini merupakan daerah pertanian dan perkebunan yang subur. Banyak menghasilkan apel lokal berbagai jenis, sayur-sayuran dan bawang putih yang sempat menjadi primadona. Batu juga dikenal orang sebagai daerah wisata pegunungan yang sejuk. Batu mulai tumbuh sebagai kawasan hunian seiring masuknya perkebunan kolonial pada pertengahan abad ke-19 di Jawa Timur.

Kota Batu mempunyai luas sebesar 202,800 km² (20,280 ha). Pada Desember 2003, penduduknya berjumlah 166,882 jiwa. Kota Batu dibagi kepada tiga kecamatan dan 23 desa/kelurahan. Kecamatan-kecamatan di Kota Batu adalah Batu, Bumiaji, dan Junrejo.

“Batu – Kota yang bercabang – kematian industri Apel”

Kota Batu adalah kota dibagi dalam dua macam pertanian yang jelas. Di pihak satu – kebun-kebun apel berada sejak 1930an. Saat itu, pohon apel dimasuki oleh orang Belanda. Kebun tersebut dijalankan menurut metode budidaya tradisi. Di pihak lain, industri bunga potong mendapat sambutan baik dalam waktu singkat, baik di bidang keberhasilan ekonomi, kondisi tenaga kerja, maupun kesehatan industri pada umum.

Kota Batu adalah kota yang terkenal di industri apel, dan industri tersebut digambarkan sebagai industri sangat berhasil. Berdasarkan keberhasilan ini, kota Batu membanggakan industri “agrowisata” kuat, yang memberi kepada turis kesempatannya melihat bermacam-macam proses di industri apel. Para wisatawan bisa berpengalaman memetik apel di kebun. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono sudah mengucapkan dimuka umum bahwa Apel Batu adalah buah sangat hebat, dan bersaing yang luar biasa dengan buah apel di seluruh dunia. Meskipun pernyataan itu, harga Apel Batu mahal dibandingkan saingan-saingan. Walaupun harga Apel batu mahal, apel tersebut tetap tak disukai sebagai makanan. Mayoritas apel batu menjadi baik “Jus Apel” maupun hasil lain antara lain “Dodol”, “Brem”, “Wingko”, “Keripik” “Cuka” atau “isi” untuk pastei apel atau kue.¹

Sayang sekali, kebenaran tentang industri Apel di Batu merupakan industri yang memiliki kondisi sedang akan mati. Kematian ini akan terjadi lambat dan tersiksa hati. Ada banyak masalah di industri apel, dan soal-soal ini menyebabkan industri apel tercecik mati. Industri apel tidak bersifat bersaing, baik kualitas maupun kuantitas. Ada kekurangan kemantapan dengan petanian. Pada tahunan 1970s banyak pohon apel ditanam di Batu. Oleh karena itu, sekarang ada banyak pohon tua (25-30 tahun). Pohon ini terlalu tua untuk tetap sebagai pohon yang produktif. Pohon ini adalah pohon yang kurang produktif daripada pohon muda, namun mayoritas

¹. Kompas (2003) *Otonomi: Kota Batu* : Kompas Selasa, 11 November 2003. <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0311/11/otonomi/678694.htm>,

petani tidak punya cukup uang untuk menggantikan pohon tersebut, apalagi memindahkannya dari tanah. Terlalu banyak pohon apel tua berada di Batu. Pada tahunan 1970an tidak ada pemikiran ke masa depan. Saat itu, Dinas-dinas (seperti Dinas Pertanian dan Dinas Parawisatawan) tidak memberi kebijakan yang pas kepada kaum petani. Akibatnya, banyak pohon ditanam di tempat-tempat kurang sesuai di Batu, dan hasil dari pohon ini tetap kurang baik dibandingkan hasil dari pohon yang terletak di tempat lebih tinggi, (dengan iklim lebih baik).

Pada tahun 1988 Pemerintah Indonesia membuat perundang-undangan untuk membatasi buah-buahan impor ke Indonesia. Saat itu, negara seperti Australia, Amerika Serikat dan Selandia Baru sedang mengirim buah-buahan ke Indonesia dalam jumlah yang besar antara lain apel. Industri apel di Batu menjawab tantangan berkali-kali menanam lagi perkebunan apel. Pernah lagi, petani Batu bersalah menanam banyak lagi pohon apel daripada berpusat perhatian atas soalnya hasil yang kualitas lebih baik. Sepanjang sejarah industri apel di Batu, peserta-peserta bersalah kuantitas di atas kualitas.

Pada tahun 1994 Negara Indonesia menjadi anggota WTO.² Akibatnya, pemerintah Indonesia terpaksa meliberalisasikan pasar domestiknya karena tekanan internasional. Sejak itu, kejayaan apel Batu hanyalah sebuah

². Adig Suwandi, (2005), *Liberalisasi Produk Pertanian*, Suara Karya, 27/10/2005.
http://perpustakaan.bappenas.go.id/pls/kliping/data_access.show_file_clp?v_filename=F25617/Liberalisasi%20Produk%20Pertanian-SK.htm

kenangan. Petani apel mengalami kerugian kolosal dan terjatut utang berkepanjangan.

Sejak 15 tahun, banyak petani ingin memindahkan pekerjaan luas sekali mengenai pertanian di bidang lain di Batu. Perubahan-perubahan itu termasuk menanam sayur-sayuran, perusahaan susu, dan banyak kerajinan tangan, misalnya membuat dodol, jenang, kripik apel dan jus apel.³ Kerajinan tangan ini terjadi di desa-desa di Batu. Namun, perubahan yang paling berhasil di bidang “Bunga Potong” atau “Tanaman Hias”. Bunga potong sangat populer ditanam di Batu untuk beberapa alasan. Bunga potong baik murah maupun gampang untuk menanam. Bunga potong tidak membutuhkan banyak jarak dibandingkan pohon-pohon apel, dan lebih mudah dipetik daripada buah apel. Disamping keuntungan ini, bunga potong tidak menderita masalah-masalah dari penyakit-penyakit, hama buah-buahan, atau menderita kekurangan pupuk sebanyak kebun apel. Ada keuntungan lain ditanam bunga potong. Bunga potong, lain daripada buah apel, bisa ditanam terus menerus. Namun, untuk buah apel, ada dua musim saja. Bunga potong lebih ringan daripada apel. Mereka bisa diexport naik pesawat cepat sekali, ke pasar-pasar di seluruh Asia, dan mereka sangat menguntungkan.

³. Kompas (2003) *Otonomi: Kota Batu* : Kompas Selasa, 11 November 2003. <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0311/11/otonomi/678694.htm>,

Industri Bunga Potong bisa memberi banyak kesempatan kepada ekonomi Indonesia ketika industri apel gagal menyediakan hasil ekspor berulang-ulang. Tak serupa industri apel, industri bunga potong menarik investasi asing, kebanyakan dari perusahaan Jepang, dan juga dari Cina dan Singapura.

b. Rumusan Masalah

Laporan ini mencoba menjawab tiga pertanyaan utama yang muncul karena perubahan pertanian di Batu. Perubahan ini adalah perubahan dari pertanian apel ke pertanian bunga potong dan tanaman hias.

1. Bagaimana perbedaan ekonomi antara petani Apel dan petani Bunga potong?
2. Bagaimana kondisi kerja, kesejahteraan dan pendidikan di industri Apel dibandingkan industri Bunga potong?
3. Bagaimana tingkat kebanggaan petani Apel?

Industri apel di Batu menghadapi masalah dalam bidang pemasaran, modal, bimbingan, dan pengetahuan tentang industri apel. Salah satu kesulitan ini merupakan tantangan pasar ekspor Indonesia. Kesulitannya ialah bahwa apel Indonesia tidak bisa bersaing dengan apel impor dari Cina, Amerika Serikat, Jepang, Australia, dan Selandia Baru. Di pasar yang global, buah apel dari Batu adalah hasil yang rendah mutunya, baik di harganya maupun dengan kualitas. Disamping soal globalisasi, industri apel Batu juga menghadapi masalah-masalah di bidang budidaya. Masalah-masalah itu termasuk cara budidaya, rancangan perkebunan, ketuaanya perkebunan, kepercayaan atas pupuk-pupuk dan bahan tambahan kimia, beberapa penyakit, infeksi dan hama buah-buahan.

Industri apel hanya salah satu beberapa industri pertanian di Batu. Ada industri pertanian lain misalnya perusahaan susu, kebun sayur-sayuran, dan industri

jeruk. Tetapi, sekak 15 tahun, industri yang paling berhasil adalah industri bunga potong dan tanaman hias. Industri tersebut lebih unggul baik di bidang persaingan global, maupun kualitas hasil, maupun efisiensi. Industri tersebut tidak menghadapi masalah dengan budidaya seperti pada industri apel, dan industri bunga potong sangat menguntungkan. Perbedaan ini bisa dijelaskan dengan tiga alasan utama.

Bunga potong bisa dibudidayakan di ruang kecil misalnya di “greenhouses”, dimana bunga potong tersebut bisa dilindungi dari bahaya-bahaya luar seperti cuaca yang tidak dapat diramalkan, curahan hujan yang tidak tentu, dan hama-hama. Sebagian besar Bunga potong bisa ditanam di kebun bunga atau di jambangan-jambangan. Bunga-bunga ini bisa dibudidayakan dari bibit bunga atau semaian yang murah sekali untuk dibeli, dan menghasilkan keuntungan yang bagus sekali ketika berkembang. Pohon apel memerlukan hampir lima tahun untuk menjadi produktif, sedangkan bunga potong dari bibit bunga menjadi produktif kurang dari tiga bulan. Selanjutnya, setiap tanam-tanaman bisa diganti oleh satu setumpuk semaian baru dengan mudah, maksudnya satu jenis bunga bisa diganti dengan bunga lain dengan cepat. Oleh karena itu industri bunga potong adalah industri yang sangat flexibel, dan bisa memberi reaksi kepada perubahan di pasar global dengan mudah dan dengan murah sekali. Sebaliknya, industri apel tidak bisa memberi reaksi dengan cepat kepada perubahan-perubahan di dunia. Pohon apel tinggal di tanah di Batu karena pohon tersebut memerlukan waktu lama untuk mencapai kedewasaan, dan petani tidak mampu membeli pohon pengganti, apalagi petani tidak bisa

menunggu empat/lima tahun untuk menerima hasil yang menguntungkan. Alasan ketiga untuk industri bunga potong yang ringan mengakibatkan kemajuan-kemajuan besar di bidang penerbangan. Baik ongkos pengangkutan terbang, keseringan penerbangan, maupun penambahan jumlah tujuan, hal ini mengakibatkan pasar global yang dimasukkan dari Kota Batu dengan mudah. Apel-apel Batu terlalu berat untuk bersaing menggunakan pengangkutan terbang, dan juga apel tersebut adalah macam buah-buahan yang kurang populer, kurang kualitas, dan harga tinggi.

Isu-isu yang muncul dari kedua industri adalah isu-isu tentang perubahan yang terjadi di bidang pertanian di Batu. Salah satu isu mengenai jumlah petani apel berganti untuk mulai menanam bunga potong dan tanaman hias. Pada laporan ini memfokuskan atas masa depan industri apel, dan juga perubahan sosiologi yang mungkin terjadi bersama perubahan tersebut.

Dalam laporan ini, peneliti memeriksa perubahan yang mungkin berhasil di beberapa bagian misalnya petani, buruh-buruh, buruh musiman, karyawan kerajinan tangan dan karyawan parawisata. Apakah orang tersebut keadaan lebih baik di masa depan? Dalam laporan ini peneliti memeriksa tiga aspek utama, yaitu Pendidikan, Kesehatan, dan Ekonomi. Laporan ini akan menunjukkan apakah ada perbedaan-perbedaan penting antara industri apel dan industri bunga potong.

Perihal pendidikan, hal-hal di bidang pertanian di Batu menyangkut orang-orang. Hal ini mencari apakah buruh-buruh, petani-petani, para pemilik dan majikan-

majikan menjadi orang yang berpengetahuan banyak tentang industri apel dan industri bunga potong, atau apakah fenomena ini adalah perubahan sebentar dari satu macam budidaya kepada satu lain. Kalau melihat perubahan-perubahan di tingkat-tingkat pendidikan di karyawan ada kemungkinan membuat prediksi tentang kearahannya pertanian di Batu di masa depan. Juga ada kesempatan untuk meramalkan apakah industri-industri setempat akan menyelamatkan nyawa globalisasi, atau industri-industri tersebut akan dihabiskan oleh saingan-saingan. Di laporan ini peneliti menganggap bahwa tingkat-tingkat pendidikan dahulu di buruh-buruh dan petani rendah sekali. Berdasarkan pengiraan ini, saya berharap perbedaan-perbedaan di pendidikan akan menunjukkan pada umum bahwa pemahaman menjadi lebih tinggi di bidang pertanian dan teknik-teknik budidaya.

Dengan cara yang sama, kalau memeriksa perubahan-perubahan di kesehatan buruh-buruh dan petani-petani, ada kesempatan menentukan kesejahteraan dan kepuasan hidup. Perubahan-perubahan ini juga akan menunjukkan apakah buruh-buruh dan petani-petani berisiko lebih besar atau tidak. Kalau buruh-buruh dan petani-petani mengambil risiko lebih kecil di industri bunga potong daripada industri apel, jadi industri bunga potong akan muncul lebih menarik. Juga, kalau benar, fenomena ini bisa menunjukkan keproduktifan yang mungkin lebih besar.

Masalah yang paling besar di industri apel adalah dalam hal ekonomis. Oleh karena itu, laporan ini memperbandingkan pendapatan karyawan di industri apel dengan pendapatan karyawan di industri bunga potong. Kalau keuntungan di industri bunga

potong lebih tinggi daripada keuntungan di industri apel, jadi ada kemungkinan besar bahwa pendapatan karyawan di industri bunga potong juga lebih daripada karyawan di industri apel. Kalau tidak ada perbedaan antara pendapatan di kedua industri, jadi pendorongnya untuk menukar dari industri apel kepada industri bunga potong kurang berpengaruh. Mudah-mudahan perubahan-perubahan pendapatan karyawan menunjukkan jelas perubahan kemakmuran di masyarakat.

Laporan ini juga memeriksa aspek-aspek sosiologi di perubahan sendiri. Peneliti ingin tahu bagaimana masyarakat apel mengatasi pikiran tentang perubahan dari gaya hidup yang berada sudah empat keturunan lamanya mengenai industri baru yang belum memperkembangkan rangka sejarah atau budaya. Hal ini memeriksa perasaan kebanggaan dan penghargaan. Industri apel didirikan pada tujuh puluh tahun belakangan ini. Industri tersebut masih dipromosikan di beberapa tingkat. Di tingkat yang paling tinggi, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono terus mengucapkan bahwa apel Malang adalah produk bagus sekali – dan rasanya lebih enak daripada apel impor.⁴ Mungkin ini contohnya yang memberi kesan bahwa perasaan “kebanggaan” dianggap lebih penting daripada “kebenaran”. Di kota Malang, kantor pariwisata terus mempromosikan industri apel dengan pernyataan-pernyataan tentang industri tersebut yang menjelaskan industri apel sebagai contohnya “kebanggaan nasional”. Pada tahun 1980an, Walikota Batu minta orang Batu membeli dan makan apel Batu setiap hari. Kota Batu mencoba memajukan industri apel kepada masyarakat

⁴. Pusat Pengelolaan Limbah Cerme PPLC Jawa Timur (2005), *Presiden Borong Apel Batu Untuk Jamuan Tamu Negara*. 05/07/2005, <http://www.jatim.go.id/news.php?id=4356>

setempat, dan pada umum, tetapi di pasar global, industri apel di Batu tidak dimajukan karena “kebanggaan” tidak bisa membantu menjual apel Malang di pasar-pasar luar negeri.

Soalnya “kebanggaan” adalah hal sulit untuk mengukur perihal pengaruh sosial. Hal itu termasuk perasaan-perasaan, pendapat-pendapat, dan filsafat perorangan, daripada fakta-fakta seperti keuntungan, keproduktipan, dan ilmu pengetahuan. Hal ini digunakan untuk menjelaskan mengapa beberapa petani apel tidak mau bertukar ke industri lain seperti bunga potong, sungguhpun mayoritas petani apel di industri apel di Batu berjuang tetap keadaan.

c. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tiga sasaran utama. Yang pertama menjawab aspek-aspek ekonomi. Tujuan ini memeriksa perbedaan-perbedaan antara petani apel dan petani bunga dari aspek gaji, kemungkinan pemasaran, kemungkinan ekspor, dan kemungkinan perkembangan di masa depan. Tujuan kedua adalah tujuan lebih sosiologis. Tujuan ini memeriksa kondisi-kondisi kerja, kondisi-kondisi kesehatan dan kemungkinan pendidikan. Tujuan ini juga melihat kepada pengaruh masyarakat menyebabkan perubahan-perubahan di pertanian di Batu. Di tujuan ketiga, saya mencoba mengukur “kebanggaan” sebagai aspeknya yang paling penting di dalam masyarakat Batu. “Ukuran” ini akan digunakan untuk meramalkan bagaimana masyarakat petani di Batu akan mengatasi perubahan-perubahan pada abad ke-21.

Tujuan utama (tujuan pertama) menunjukkan hubungan (kalau berada) antara petani apel dan petani bunga potong. Mudah-mudahan penelitian ini akan membuktikan kalau ada petani bunga yang dulu berkerja sebagai petani apel. Peneliti berharap menunjukkan alasan-alasan untuk perubahan-perubahan ini. Peneliti juga ingin mengungkapkan apakah alasan-alasan berdasarkan ekonomi saja, atau mungkin berdasarkan alasan lain misalnya kesejahteraan, kondisi-kondisi kerja dan sebagainya.

Tujuan kedua di penelitian ini mengamati perubahan-perubahan di bidang struktur sosial dan gaya hidup. Mudah mudahan mempertimbangkan perubahan-perubahan di gaji, gaya hidup, kesejahteraan dan pendidikan. Kalau bisa ditentukan

bahwa petani bunga (dan karyawan bunga) lebih terpelajar daripada bunga apel (dan karyawan apel) , jadi bisa diadakan hipotesa tentang kearah pertanian di Jawa. Tujuan ini juga akan menentukan risiko kesejahteraan sebagai aspek penting di praktek pertanian abad ke-21.

Tujuan ketiga adalah tujuan yang lebih susar karena pendapat-pendapat, emosi-emosi dan filsafat adalah konsep-konsep sangat subyektip. Sulit sekali untuk menjelaskan “kebanggaan” berdasarkan pokok daripada fakta-fakta yang lebih obyektip. Tujuan ini akan mencoba memberi nilai pada budaya, kebanggaan masyarakat, dan kebanggaan keluarga, dan mempertimbangkan aspek-aspek ini bersama latar belakang perubahan baru di industri apel di Batu.

d. Metode Penelitian

1. Populasi, sample penelitian / Sumber informasi

Penelitian ini dilakukan lewat observasi dan wawancara baik formil maupun informil. Interview itu terdiri atas antara duapuluh sampai tigapuluh pertanyaan dan membutuhkan kira-kira setengah satu jam lamanya. Jumlah pertanyaan berubah-ubah tergantung kepada jawaban masing-masing. Interview terdapat tiga bagian, yaitu, pertanyaan mengenai gaji dan keuntungan-keuntungan di industri apel dan industri bunga potong, persepsinya terhadap kondisi kerja khususnya kesejahteraan, dan tingkat pendidikan antara lain karyawan pertanian. Peneliti bertanya kepada informan tentang harapan dan cita-citanya pada masa depan dalam hubungan dengan gaji, pendidikan dan kondisi kerja. Selanjutnya, saya mewawancarai siapa saja yang tinggal atau bekerja di Kota Batu. Wawancara-wawancara itu lebih informil daripada wawancara dengan buruh pertanian, untuk mengumpulkan pandangan-pandangan masyarakat umum di Batu. Responden termasuk baik pria maupun wanita, serta bermacam-macam usia, profesi dan berkedudukan sosial. Peneliti juga mengobservasi perilaku sosial petani dan buruh-buruh di lapangan.

Walaupun apel juga ditanam di Poncokusumo, laporan ini memfokuskan terhadap petani apel dan petani bunga potong di Batu, karena industri apel di Batu lebih terkenal daripada di Poncokusumo. Akan tetapi, ada beberapa peserta yang berbicara tentang industri apel seolah-olah jawaban memakai industri apel di Poncokusumo sama dengan industri di Batu .

Penelitian ini dilakukan selama bulan Maret 2006 sampai Mei 2006. Petani-petani dan buruh-buruh mewakili empat generasi. Informan yang lebih muda berusia limabelas tahun dan informan yang paling tua berusia tujuh puluh tahun. Di kebun apel besar berada 15 – 25 karyawan, tetapi di kebun apel kecil biasanya berada satu dua karyawan bersama pemilik. Di kebun kecil biasanya jumlah karyawan berasal dari keluarga sama. Di kebun bunga potong, antara lain yang kecil, berada beberapa karyawan dari keluarga lain. Selanjutnya, (pada umum) setiap perusahaan bunga potong mempekerjakan lebih karyawan daripada perusahaan apel. Bilamana saja mungkin, saya juga mewawancarai pemilik atau majikan. Selain perbedaan umur kebun yang berada antara apel dan bunga potong, umur karyawan bukan pertimbangan dalam pemilihan.

Disamping karyawan kebun apel dan bunga potong, peneliti juga mewawancarai orang lain yang berhubungan industri-industri tersebut. Orang ini termasuk pegawai Dinas Pertanian, pegawai Dinas Parawisata dan petani Batu lain, misalnya petani sayur-sayuran, jeruk, dan perusahaan susu. Pandangan-pandangan ini bermanfaat untuk menentukan dukungan kepada baik industri apel maupun industri bunga potong. Misalnya, pegawai Dinas Pertanian lebih suka mendukung industri apel karena mereka percaya industri akan memperpanjang kesempatan-kesempatan pekerjaan di Dinas Pertanian daripada industri bunga potong.waktu. Sebaliknya, mayoritas petani sayur-sayuran mengerti bahwa kesempatan-kesempatan di pasaran dunia lebih menguntungkan kepada industri bunga potong.

Selanjutnya, peneliti ingin menjelaskan ada satu industri di Batu disebut Industri Kusuma Agrowisata. Kelompok ini mempekerjakan lebih dari delapan ratus karyawan dan kelompok tersebut terlibat banyak aspek di industri apel, misalnya agrowisata, memproduksi jus apel, sari apel, dodol, brem dan kripik apel. Mereka juga menjalankan bermacam-macam akomodasi di Batu. Oleh karena mereka berada sebagai kelompok sangat besar, tidak mungkin melakukan studi lapangan tanpa pengaruhi dari kelompok tersebut. Ada kemungkinan terjadi bias dalam penelitian ini. Hal ini disebabkan karena mungkin pendapat calon wawancara bisa dikuasai oleh pendapat perusahaan Kusuma. Karena kelompok Kusuma adalah kelompok berhasil dan besar, banyak orang Batu percaya industri apel di Batu, termasuk kebun lain, berhasil juga. Peneliti akan membuktikan bahwa kesan ini berdasarkan salah paham.

2. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian tentang Industri Apel, beberapa jenis metodologi digunakan sebagai berikut:

1. Peneliti mewawancarai dengan masyarakat Batu. Khususnya, peneliti mewawancarai petani apel, petani bunga potong antara lain buruh-buruh dari pihak berdua. Di beberapa kejadian, buruh-buruh dan petani sebelumnya bekerja di industri apel, tetapi mengukur untuk bekerja di industri bunga potong. Informan tersebut adalah informan yang paling berguna, karena peneliti bisa menentukan apakah perubahan-perubahan itu terjadi sebagai akibat kesempatan yang baik sekali untuk menaikkan gaji, atau sebagai akibat persepsi bahwa ada meningkat hasilnya kondisi kerja. Disamping informan tersebut, peneliti juga mewawancarai orang lain yang berhubungan industri-industri tersebut. Orang ini termasuk pegawai-pegawai di Dinas Pertanian, Dinas Parawisatawan, dan Kusuma Agrowisata. Peneliti juga mencari pendapat-pendapat dari masyarakat termasuk para Kepala Desa, majikan-majikan, pemilik toko, pemilik warung, dan masyarakat umum. Akan tetapi, peneliti ingin berhubungan dengan contoh yang representatif yang mewakili keseluruhan. Pandangan-pandangan masyarakat bisa jadi dibandingkan petani dan buruh-buruh di industri apel dan industri bunga potong. Semua informan tinggal atau bekerja di Batu dan daerah sekitarnya. Kebanyakan wawancara terjadi di Kecamatan Batu dan Kecamatan Bumiaji. Waktu penelitian dilakukan antara bulan Maret sampai Mei tahun 2006.

2. Penelitian ini menggunakan daftar pertanyaan bagi petani apel, petani bunga potong dan buruh-buruh. Pertanyaan ini ditanya secara informil sehingga setiap wawancara bisa berjalan dalam berbagai jurusan. Misalnya, ketika peneliti bertanya apakah industri Apel di Batu bertambah baik dibandingkan sepuluh tahun yang lalu, ada dua jawaban mungkin. Kalau informan menjawab “ya” jadi dia diharapkan menjelaskan jawabannya berdasarkan pengalamannya. Namun, kalau informan menjawab “tidak” ada kemungkinan bahwa dia tidak bisa memberi contoh-contoh perubahan. Metodologi kualitatif ini juga dipakai untuk menentukan arah industri apel di Batu di masa depan. Metodologi baik kuantitatif maupun kualitatif digunakan di wawancara. Pertanyaan tentang gaji, umur dan pendidikan adalah contohnya pertanyaan yang kuantitatif, dan jawaban-jawaban bisa ditunjukkan di tabel dan graph. Disamping, pertanyaan tentang perasaan misalnya “kebanggaan” adalah sangat kualitatif, dan jawaban-jawaban lebih baik kalau dijelaskan sebagai pandangan-pandangan dan pendapat-pendapat.

3. Selama melakukan penelitian ini, penulis berkunjung Batu lebih dari empat puluh kali, baik di kota maupun di desa-desa, untuk melakukan observasi tentang berbagai aspek di industri-industri pertanian. Observasi ini membantu membenarkan teori dan pendapat tentang perubahan-perubahan di industri Apel di Batu.

4. Penelitian dengan menggunakan buku-buku kepustakaan tentang industri apel, industri bunga potong, budidaya tanaman, pemasaran yang global, dan bersifat

buruh-buruh di desa-desa. Hal-hal ini memberikan informasi tentang sejarah dan latar belakang pertanian di Batu, dan membenarkan hasil wawancara di lapangan. Informasi umum diperoleh dari literatur tertulis dan artikel-artikel surat kabar.

5. Untuk mendapatkan data tentang perubahan-perubahan di industri Apel dan industri Bunga potong di Batu, peneliti membaca dokumen-dokumen dari berbagai sumber. Kebanyakan dokumen-dokumen sudah diberi oleh Dinas Pertanian. Peneliti juga menerima bantuan dari Dinas Parawisatawan. Dokumen tersebut memberikan informasi resmi tentang hasil-hasil di Batu antara lain harga-harga, penduduk desa-desa, ketinggian, kapasitas, distribusi pestisida dan pupuk, dan pemasaran. Informasi tersebut juga menggambarkan tujuan dan sasaran Dinas Pertanian di masa depan.

6. Ada kemungkinan terjadi bias dalam laporan ini. Hal ini disebabkan karena saat waktu wawancara tersebut dengan beberapa petani dan buruh-buruh, peneliti ditemani oleh para pegawai dari Dinas Pertanian. Oleh karena itu, informan mungkin memberi jawaban yang diunggulkan menguntungkan terhadap Dinas Pertanian. Kapan saja mungkin, peneliti minta pegawai tersebut menunggu luar ruang wawancara. Namun, ketika mewawancarai petani dan buruh-buruh di lapangan atau di kebun, tidak mungkin mengadakan wawancara pribadi.

3. Teknik analisa data

Penelitian ini adalah baik kualitatif maupun kuantitatif. Oleh karena itu, data-data dianalisa dalam berbagai cara. Yang pertama, peneliti memeriksa pertanyaan-pertanyaan wawancara untuk menentukan yang mana pertanyaan tersebut mengungkapkan jawabannya yang paling menarik. Jawaban tentang pendidikan, misalnya, menunjukkan bahwa perbedaan antara tingkat pendidikan petani apel dan petani bunga potong. Berdasarkan penemuan ini, peneliti bisa membangun teori menghubungkan tingkat pendidikan dan sukses keuangan dalam pertanian. Teori ini dijelaskan lebih lanjut dalam Bab Tiga. Data ini gampang dianalisa karena jawaban bisa diukur secara kuantitatif.

Pertanyaan lain, seperti pertanyaan tentang alasan mengukar dari industri apel kepada industri bunga potong, mengungkapkan banyak jawaban berbeda. Pertanyaan ini lebih sulit untuk dianalisa, karena jawaban-jawaban kualitatif. Akibatnya, data ini bisa ditafsirkan dari berbagai pandangan. Di pihak satu, petani dan buruh-buruh yang memilih menukar kepada bunga potong membuat keputusan berdasarkan kemungkinan bertambah baik di bidang gaji, kondisi kerja, dan kesejahteraan. Di pihak lain, beberapa petani apel memutuskan tetap di industri apel karena mereka merasa lebih aman, bangga dan puas sebagai petani apel. Dari pandangan sosiologis, pilihan kedua adalah alternatif benar. Namun, keadaan ini memerlukan eksplorasi lebih lanjut, untuk memahami alasan-alasan pilihan lebih jelas. Juga, ada kemungkinan besar bahwa hal ini berhubungan dengan hal pendidikan. Peneliti akan

membangun teori lain yang menunjukkan pilihan petani dan pilihan buruh-buruh sering sebagai akibat kesempatan-kesempatan, kemasyarakatan dan naluri sosial.

Analisa berdasarkan lapangan observasi juga bersifat baik kuantitatif maupun kualitatif. Perbandingan antara harga apel Batu dan harga apel impor sangat gampang untuk menggambarkan perbedaan-perbedaan di pasar. Observasi ini kuantitatif. Observasi tersebut bisa dihubungkan dengan data-data dari Dinas Pertanian, untuk membenarkan atau mendiskreditkan keterangan yang disediakan oleh Dinas tersebut.

Namun, observasi tentang produk seperti dodol, jenang dan produk lain khas Batu lebih sulit dianalisa karena produk tersebut dibeli untuk alasan berbagai. Memang, ada banyak orang yang suka makan dodol, jenang, kripik apel dan sebagainya. Tetapi, juga ada banyak orang yang membeli produk tersebut sebagai oleh-oleh dan obat-obatan. Akibatnya, suksesnya produk-produk ini tidak berdasarkan harga saja. Bahkan, tamu-tamu ke Batu membeli barang-barang seperti oleh-oleh berdasarkan perasaan kewajiban daripada rasanya, harganya, atau kenikmatan. Teori ini akan dijelaskan lebih lanjut di Bab Tiga juga.

Selama kebanyakan wawancara peneliti ini ditemani oleh pegawai Dinas Pertanian. Peneliti berterima kasih terhadap Dinas tersebut karena lembaga ini menyediakan banyak kesempatan bertemu petani, pemilik, majikan dan buruh-buruh

baik di industri apel maupun di industri bunga potong. Namun, adalah terang sekali bahwa informan-informan menjadi ragu-ragu memberi beberapa jawaban kalau pegawai Dinas tersebut dalam jarak pendengaran. Untuk mengurangi masalah itu, peneliti bertanya pertanyaan baru tentang peran Dinas Pertanian kepada informan, dan pada waktu yang sama, peneliti minta pegawai meninggalkan kamar atau ruang wawancara. Akibatnya, ada beberapa jawaban yang disebut ‘anonim data yang sensitif’. Rupa hal ini memberi kesan bahwa Dinas Pertanian mempunyai pengaruh atas informan. Berdasarkan jawaban diluar pendengaran pegawai Dinas Pertanian, mayoritas petani dan buruh-buruh lebih suka bekerja bebas pengaruh Dinas tersebut. Data ini mendukung pendapat peneliti tentang Dinas Pertanian berdasarkan observasi di Kantor Dinas Pertanian. Pendapat ini akan dijelaskan dengan panjanglebar di Bab Tiga.

Tema tiga utama sebagai sudah diucapkan di “Rumusan Masalah” bisa diuji dengan data-data yang ditemukan dan dikumpulkan. Teorinya bahwa petani dan buruh-buruh menukar terhadap industri bunga potong karena bertambah baik di bidang keuangan bisa diuji kalau memeriksa tingkat investasi asing baik di industri apel maupun di industri bunga potong. Dengan cara yang sama, teorinya tentang kondisi kerja, kesejahteraan dan pendidikan bisa diuji dengan data yang dikumpulkan dari lapangan. Teorinya tentang kepentingan “kebanggaan” di pilihan petani dan buruh-buruh bisa dibandingkan dengan jumlah persentase karyawan yang memilih mulai di industri bunga p[otong daripada tetap di industri apel.

Data dianalisa menurut kecenderungan dan perasaan bersamaan yang ditimbulkan. Lalu kecenderungan ini dibandingkan dengan data supaya menguraikan apakah kebijakan pemerintah mempengaruhi persepsi masyarakat. Tujuan penelitian adalah melaporkan perubahan-perubahan di industri apel, dan menentukan alasan-alasan bagi perubahan ini dengan perasaan kebanggaan yang kuat sebagai latar belakang.

Bab 2. Kajian Pustaka

a. Masalah-masalah di bidang Budidaya

Pertanian apel adalah bidang pertanian yang memerlukan spesialisasi yang mendalam. Ada beberapa kondisi iklim khusus yang penting untuk memastikan keberhasilan dengan budidaya apel skala besar-besaran. Juga, pohon apel lama-lama didirikan sebagai pohon dewasa sehingga pohon tersebut mampu buahnya bagus. Menurut Dinas Pertanian di Batu, biasanya lama 4-5 tahun, tergantung macam-macam, antara lain keadaan iklim.⁵ Soelarso, salah satu ahli di bidang Budi Daya apel, setuju bahwa tanaman apel baru memberikan keuntungan pada tahun keempat atau kelima.⁶ Oleh karena itu, petani apel harus menunggu setidaknya empat tahun untuk mampu menyandari hasilnya.

Menurut Soelarso, tanaman apel dapat menghasilkan buah yang baik kalau ditanam pada daerah yang mempunyai ketinggian 700-1200 meter di atas permukaan laut.⁷ Untuk pertumbuhan apel secara teladan, lebih baik kalau curah hujan adalah antara 1600 sampai 2600 mm se tahun, dengan antara 110 sampai 150 hari hujan se tahun.⁸ Baik kecamatan Bumiaji maupun kecamatan Batu berada dengan kondisi-kondisi tersebut sehingga buah apel mampu ditanam disana.⁹

Disamping iklim, budidaya apel juga menghadapi masalah dari kondisi tanah.

⁵. Wawancara dengan Ir Heru Waskito M.Si. – Kepala Bidang Perencanaan, Dinas Pertanian Batu.

⁶. Soelarso, Ir. R. Bambang. (1997) *Budi Daya Apel*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta halaman 10.

⁷. Ibid halaman 21.

⁸. Ibid halaman 21.

⁹. Pengusaha: peluang usaha dan solusinya (2004). <http://pengusaha.rad.net.id/modules.php>

Menurut Soelarso, perihal tanah, ada beberapa kondisi diperlukan untuk menanam apel tumbuh baik. Tanah tersebut lebih baik kalau mempunyai lapisan organik tinggi, dan struktur tanahnya gembur dan remah.¹⁰ Disamping itu, tanah tersebut harus mempunyai aerasi, penyerapan air, dan porositas baik. Kondisi-kondisi ini harus berada sehingga pergerakan hara, pretukaran oksigen, dan kemampuan menyimpan airnya paling bagus.¹¹ Untuk memastikan kondisi tanah yang optimal, Dinas Pertanian menasehatkan penggunaan berbagai pupuk dan kimia untuk memperbaiki kondisi tanah, dan bertambah baik hasil.¹² Ada bermacam kombinasi pupuk dan kimia seperti *Latosol*¹³ dan *Andosol*¹⁴, tetapi menurut catatan resmi dari Dinas Pertanian di Batu, kombinasi yang paling biasa disebut *Antracol*.¹⁵ Kimia ini digunakan di semua kecamatan di Batu, yaitu Bumiaji, Junrejo dan Batu, antara banyak lagi misalnya *Curacron*, *Dursban*, dan *Proplin*.¹⁶ Hal ini membuktikan berada penggunaan kimia yang tersebar luas di industri apel di Batu. Persoalan kimia di tanah merupakan persoalan yang mempengaruhi pertanian pada umum, penyediaan air dan menyebabkan banyak masalah lain yang berhubungan dengan lingkungan. Di Batu, masyarakat petani termasuk perusahaan susu, petani sayur-sayuran, peternakan ayam, antara lain petani jeruk, tanaman hias dan bunga potong.

¹⁰. Soelarso, Ir. R. Bambang. (1997) *Budi Daya Apel*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta halaman 21.

¹¹. Ibid halaman 22.

¹². Tabel 1. - Persentase Macam Pestisida Pada Tanaman Hortikultura Dan Pangan. Dinas Pertanian di Batu.

¹³. Soelarso, Ir. R. Bambang. (1997) *Budi Daya Apel*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta halaman 22.

¹⁴. Ibid halaman 22.

¹⁵. Tabel 1. - Persentase Macam Pestisida Pada Tanaman Hortikultura Dan Pangan. Dinas Pertanian di Batu.

¹⁶. Ibid Tabel 1.

Pembudidayaan apel menghadapi kesulitan pada waktu masa bertunas. Ada enam fungsi gunting tunas pada tanaman apel. Fungsi tersebut termasuk berikutnya: memudahkan pemeliharaan karena tanaman berbentuk perdu; mendapatkan sinar matahari yang lebih banyak; mempercepat berbuah, membentuk cabang yang efisien, menjaga keseimbangan antara akar dan bagian atas, dan menjamin stabilitas hasil dari musim ke musim.¹⁷ Walaupun kebanyakan petani apel berpengalaman cara menunasi pohon apel, banyak pohon tidak ditunasi karena berada terlalu banyak pohon.¹⁸ Memang, banyak petani menjalankan gunting pemangkas secara tepat, namun jumlah pohon apel terlalu besar sehingga ada banyak pohon yang tidak ditunasi, akibatnya pohon-pohon itu menjadi kurang efisien.¹⁹ Hal itu menunjukkan persoalan yang berada di Batu karena terlalu pohon ditanam pada tahunan 1970s -1980s. Itu tanda lain yang pasti bahwa pemerintah dan Dinas Pertanian memberi nasehat rendah kepada petani apel di masa lalu. Hal ini menjadi lebih penting sejak Indonesia menjadi anggota WTO tahun 1994.²⁰

Disamping hal-hal iklim, tanah dan gunting tunas, budidaya apel juga menderita dari masalah dari Hama dan Penyakit. Menurut Soelarso, Hama yang paling berbahaya adalah *Kutu Hijau, Tungau, Cabuk merah, Thrips, dan Ulat Daun*.²¹

¹⁷. Soelarso, Ir. R. Bambang. (1997) *Budi Daya Apel*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta halaman 34-35.

¹⁸. Gambar 1 dan 2. Ranting-ranting.

¹⁹. Soelarso, Ir. R. Bambang. (1997) *Budi Daya Apel*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta halaman 35.

²⁰. Adig Suwandi, (2005), *Liberalisasi Produk Pertanian*, Suara Karya; Kamis, 27 Oktober 2005.

http://perpustakaan.bappenas.go.id/pls/kliping/data_access.show_file_clp?v_filename=F25617/Liberalisasi%20Produk%20Pertanian-SK.htm

²¹. Soelarso, Ir. R. Bambang. (1997) *Budi Daya Apel*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta halaman 45-47.

Penyakit yang paling sulit adalah Penyakit Embun Tepung, Penyakit Bercak Daun, Jamur Upas, dan Penyakit Kanker.²² Juga, petani apel harus mampu mencari tanda-tanda fisik yang menunjukkan kesehatan pohon apel, antara lain masak (ripening) buah-buah.²³

²². Soelarso, Ir. R. Bambang. (1997) *Budi Daya Apel*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta halaman 49-55.

²³. Ibid halaman 58.

b. Keadaan Ekonomi dan Globalisasi

Industri Apel menghadapi banyak masalah ekonomi. Masalah-masalah ini digambarkan jelas di beberapa majalah misalnya Gatra dan Tempo antara lain koran-koran seperti Kompas. Berdasarkan pendapat majalah tersebut, industri apel di Batu menghadapi empat masalah utama ekonomi. Yang pertama adalah ketidakmampuan menghasilkan buah apel yang mirip baik rupanya maupun kualitas sama dengan buah apel diimpor dari Cina (PRC)²⁴, Jepang, Amerika Serikat, Selandia Baru dan Australia.

Harga apel impor begitu murah sehingga apel setempat tidak mampu bersaing. Pada waktu sama, kebanyakan orang percaya rasanya apel impor lebih lezat dari pada apel Batu. Ada empat macam buah apel utama yang ditanam di Batu. Yaitu; Manalagi, Rome Beauty, Anna dan Wangling.²⁵ Macam-macam buah ini betul-betul dipertimbangkan kurang enak daripada macam impor seperti Fuji, Apel Washington, dan Golden Delicious. Pada tanggal 4 Mei 2006, peneliti mencatat harga apel di beberapa swalayan di Kota Malang. Saat itu, rata-rata harga apel Rome Beauty Rp1550 sekilo dibandingkan rata-rata harga apel Fuji impor Rp995 sekilo.²⁶ Apel Fuji ini, pada umumnya, lebih besar, lebih kualitas dan tetap segar waktu lama. Namun, selain di swalayan, apel Batu juga digunakan di kerajinan tangan apel, untuk

24. Peoples Republic of China - Republik Rakyat Cina

25. Data Base Pertanian Kota Batu Tahun 2004.- Dinas Pertanian Batu.

26. Penelitian Swalayan tabel 1.

menyediakan bahan-bahan utama di produk seperti Dodol, Jenang, Kripik, Jus Apel, Cuka apel dan Brem apel. Produk-produk ini sudah menjadi dukungannya bertambah atas industri apel yang besar, karena apel-apel kelebihan bisa disediakan kepada orang-orang desa daripada menjadi busuk. Untuk memahami secara jelas bagian-bagian industri apel di Batu, diperlukan menyadari bahwa industri apel di Batu berada di berbagai kategori berbeda. Walaupun industri apel biasanya dipertimbangkan perihal buah apel untuk dimakan, bahkan industri apel di Batu tidak berada hanya berdasarkan buah apel dimakan, tetapi industri tersebut juga berdasarkan jus apel, keripik apel, dodol, jenang, brem, cuka dan agrowisata. Kategori lain ini disusun selama tiga puluh tahun kira-kira. Hal itu akibatnya percobaan oleh petani apel untuk menderita industri apel besar. Beradanya kategori lain yang dukungan di industri apel adalah bukti bahwa industri apel sudah lama menghadapi masalah-masalah.

Macam apel utama dari Batu adalah jenis Rome Beauty. Mayoritas apel Batu yang terlihat di swalayan adalah Rome Beauty atau apel Manalagi. Jenis tersebut sangat populer sebagai oleh-oleh, dan Rome Beauty sudah menjadi lambang kebanggaan di Industri apel di Batu. Ada banyak monumen di Batu, khusus di kecamatan Bumiaji. Walaupun Rome Beauty adalah jenis yang berasal dari Eropa, jenis tersebut kini dianggap sebagai jenis apel Indonesia. Kalau apel Batu dipamerkan di Hotel wisata di Batu atau Malang, biasanya terdiri dari Rome Beauty.

Menurut penelitian dikerjakan antara pada tahun 1983 dan 1985, “rata-rata konsumsi buah apel penduduk Indonesia tahun 1983 adalah 0.6 kg per kapita per tahun, dan mimimgkat rata-rata 0.02% tiap tahun dari tahun 1983 sampai dengan

tahun 1985.”²⁷ Berdasarkan penelitian ini bisa dikira-kirakan bahwa pada tahun 2006 rata-rata konsumsi buah apel penduduk Indonesia sudah mencapai 1.1 kg per kapita per tahun. Pada tahunan 1980s pemerintah Indonesia memasuki berbagai undang-undang untuk mencegah pasar Indonesia dibanjir oleh produk impor. Di kasus industri apel, undang-undang ini digulingkan, sebagian besar karena industri apel setempat tidak mampu menyediakan cukup buah-buah apel untuk pasar setempat apalagi menyediakan untuk pasar ekspor. Pada waktu sama, negara-negara lain mempengaruhi Pemerintah Indonesia perihal strategi ekonomis. Kini, dampak globalisasi memang mencapai industri apel di Batu. Dampak-dampak ini sedang mengerosikan status industri apel di Batu secara baik pelan-pelan maupun persakitan.

Industri apel di Batu merupakan kasus unik, karena Batu mempunyai latar belakang berhubungan dengan sejarah dan kebudayaan yang unik. Menurut sejarah, industri apel di Batu selalu dianggap sebagai industri yang sangat berhasil. Ketika apel dimasuk pada tahunan 1930s orang Belanda, bersama dengan petani Jawa dan buruh Jawa diherankan terlihat apel ditanam di iklim tropis. Selama Perang Dunia Kedua, keberhasilan itu di Batu berpengalaman tentara pendudukan Jepang. Setelah kemerdekaan, industri apel di Batu dipromosikan sebagai contohnya kemampuan tinggi Indonesia. Industri tersebut dipuji bagi pertanian Jawa tradisi yang sebaik industri apel Eropa, karena petani Batu mampu menyediakan sebuah-buah “iklim dingin” di Jawa Timur.

²⁷. Soelarso, Ir. R. Bambang. (1997) *Budi Daya Apel*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta (halaman 9-10)

Namun, keadaan yang sebenarnya ialah bahwa industri apel di Batu belum pernah mampu bersaing dengan industri apel yang paling baik di dunia. Fakta ini tetap tidak terbukti bertahun-tahun karena pembatasan-pembatasan baik di bidang pengiriman udara maupun kuantitas rendah hasil apel. Selanjutnya, tidak seorangpun ingin menguji teori ini. Akhirnya, kebenaran tentang industri apel terang sekali pada tahun 1994, ketika Negara Indonesia menjadi anggota WTO.²⁸ Pada saat itu, pasar Indonesia dibanjir oleh hasil kelebihan dari negara-negara seperti Amerika Serikat, Australia, dan Selandia Baru.²⁹ Tiba-tiba, rasanya apel Batu sederhana kurang baik dibandingkan apel diimpor. Selain itu, apel Batu menghadapi rupanya kurang baik antara lain tekstur kulit lebih jelek. Yang memperburuk keadaan, harga apel impor sangat lebih murah. Baru-baru ini, apel Cina sedang membanjir pasar setempat, dan menyediakan hasil yang kualitas lebih tinggi, ukuran buah lebih besar, rasanya lebih enak, dan harga lebih murah.³⁰

Akibatnya, peneliti ingin sekali mengetahui mengapa industri apel di Batu terus dipromosikan di beberapa tingkat sebagai industri sangat hebat, meskipun jelas tidak bagus. Memang, alasannya berdasarkan banyak sifat berbeda dan unik, daripada yang ekonomis.

²⁸. World Trade Organisation.

²⁹. Pengusaha: peluang usaha dan solusinya (2004), *Agrobisnis: dari produksi ke Wisata berbasis agro*”<http://pengusaha.rad.net.id/modules.php?op=modload&name=News&file=article&sid=284&mode=thread&order=0&thold=0>

³⁰. Tabel 2. “Harga apel Batu dibandingkan harga apel Impor”.

c. Faktor Sosiologis

Walaupun ada masalah-masalah secara ekonomis di pasar global, juga ada beberapa aspek yang sosiologis. Aspek-aspek ini sama sepenting masalah ekonomis tersebut. Aspek-aspek ini membantu menjelaskan alasan kenapa petani apel memutuskan tetap di dalam industri apel, daripada menukar terhadap bidang-bidang yang lebih keuntungan seperti bunga potong dan tanaman hias. Kesulitannya menukar dari pertanian apel terhadap bunga potong tidak hanya kesulitan ekonomi. Ada beberapa isu yang penting. Khususnya, hal nafkah penghidupan (subsistence) atas penghidupan baik (existence) adalah hal yang dimajukan berulang-ulang sebagai alasan yang memaksakan untuk membujuk petani apel tetap di industri apel.

Memang, ada beberapa faktor yang membatasi pilihan-pilihan petani dan buruh-buruh, khususnya kalau mempertimbangkan dari pandangan yang baik ekonomis maupun sosiologis. Faktor-faktor ini terlihat jelas di industri apel di Batu. Walaupun industri tersebut sangat dipuji-puji untuk keberhasilan pada dasawarsa-dasawarsa yang baru, masih ada banyak buruh yang bisa dianggap sebagai buruh nafkah (subsistence workers). Bersama-sama dengan petani apel, buruh tersebut “work unimaginably hard and long for the smallest increments in production – long after a prudent capitalist would move on”.³¹ Masyarakat pertanian apel di Batu takut terhadap perubahan-perubahan di pertanian karena hidupnya, meskipun sulit, merupakan kurang berbahaya menurut petani daripada perubahan besar terhadap pertanian lain, misalnya bunga potong. Menurut Clifford Geertz, keadaan itu disebut

³¹. Scott, J.C. (1976) *The Moral Economy of the Peasant; Rebellion and Subsistence in Southeast Asia*, Yale University, London, halaman 13.

“agricultural involution”.³² Salah satu alasan utama penduduk Jawa, serta kebanyakan negara Asia Tenggara lain, merupakan bahwa satu-satunya faktor produksi yang dimiliki buruh-buruh di desa adalah kemampuan bekerja di kegiatan-kegiatan tenaga kerja yang intensif “with extremely low returns until subsistence demands are met.”³³ Industri apel berkembang selama empat generasi petani, yang mulai pada zaman Belanda, kemudian terus dibawah struktur pemerintah Indonesia. Pada 30 tahun yang lalu, kebanyakan kebun apel di Batu sudah tetap dibawah setidaknya sebagian pengawasan pemerintah Indonesia. Akan tetapi dibawah “payung pengawasan” ini, dan menghadapi ketidakpastian karena globalisasi, banyak karyawan di industri tersebut lebih suka nafkah kehidupan daripada mengambil risiko dengan adanya diri dan adanya keluarga. Keputusan-keputusan perubahan seperti ini semakin sulit, karena pada waktu sama ada banyak kerajinan tangan seperti membuat dodol dan jenang yang melibatkan saudara-saudara dan teman desa. Keputusannya untuk menukar dari petani apel meliputi banyak anggota masyarakat dari contoh yang representatif lebih luas daripada dulu. Faktor-faktor ini sangat penting untuk meyakinkan petani apel tetap di industri apel di Batu.

Selanjutnya, ada banyak akademikus yang tidaksetuju bersama konsep Geertz di Jawa “sharing their poverty”³⁴. Malahan, mereka pikir bahwa pada 50 tahun yang lalu ada sebuah perbedaan yang semakin besar antara orang kaya dan orang

³². Geertz, C. (1963) *Agricultural Involution*, Berkeley: University of California Press.

³³. Scott, J.C. (1976) *The Moral Economy of the Peasant; Rebellion and Subsistence in Southeast Asia*, Yale University, London, halaman 13.

³⁴. Booth, A. (1988) *Agricultural Development in Indonesia*, Allen and Unwin, North Sydney.hal.7.

miskin di sektor pertanian.³⁵ Perbedaan ini adalah salah satu faktor penting di industri apel di Batu. Yang mempunyai alat pemodalan, bersama kepehaman yang pengetahuan, sudah menukar terhadap industri lain misalnya bungapotong dan tanaman hias.

Yang menarik di industri bunga potong, adalah isu-isu sosiologis yang sedikit berbeda. Frida Rudiani mengusulkan bahwa petani bunga potong yang skala kecil menghadapi dua dampak yang negatif, khususnya di bidang bunga yang diekspor.³⁶ Yang pertama adalah potensi pertajaman diferensiasi. Hal itu terjadi karena pengusaha bunga yang skala besar menguasai aspek-aspek produksi dan lebih suka “pola tanam monokultur pada bunga untuk ekspor”.³⁷ Akibatnya, petani bunga kecil mudah diserang kalau pasar ekspor berpengalaman kesulitan, karena macam-macam ekspor mungkin tidak punya nilai di pasar domestik.³⁸ Yang kedua adalah bahwa petani bunga potong kecil menyandarkan pengusaha bunga untuk bibit bunga, teknologi budidaya baru, dan kemampuan pemasaran.³⁹

Meskipun dampak negatif kedua tersebut mungkin dipikirkan sebagai penghindaran kepada petani apel yang mimikirkan menukar, tak mungkin terbentuk sebagian keputusan. Oleh karena itu kebanyakan petani apel skala kecil berpendidikan

³⁵. Booth, A. (1988) *Agricultural Development in Indonesia*, Allen and Unwin, North Sydney.hal.7.

³⁶. Rustiani, F (1995) *Petani Dalam Keterkaitan Usaha; Pertajaman Diferensiasi & Potensi Ketergantungan*, Akatiga, Bandung. Halaman v.

³⁷. Ibid. halaman v.

³⁸. Ibid. halaman 4.

³⁹. Ibid. halaman 39.

rendah, sehingga mereka mempunyai kurang pengertian di bidang strategis pengusaha. Juga, petani apel, sungguhpun mengerti dampak negatif, tidak mampu memandang isu tersebut secara berbeda dengan masalah lain seperti globalisasi, kekuasaan pemerintah yang ganggu, dan semakin kurang daya saing di industri Apel Batu.

d. Unsur-unsur Pendidikan dan Keuangan

Ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi kemampuan petani apel menular terhadap petani bunga potong. Faktor-faktor ini utama baik pendidikan maupun keuangan. Bahkan, pendidikan dan keuangan berhubungan sangat kuat. Ada bukti jelas untuk mengusulkan orang yang berpendidikan rendah juga berpengalaman kesulitan untuk mendapat keuangan misalnya pinjaman, kredit dan dana umum. Orang tersebut juga belum pernah berpengalaman uang tabungan, kekayaan pribadi, atau kepehaman kerumitan pada hal itu.

Pendidikan, setidaknya pada tingkat ekonomi mikro, adalah faktor yang paling penting untuk menentukan perubahan sosial antara lain kesempatan meningkatkan kesejahteraan dan kekayaan di dalam masyarakat. Hal itu terjadi di tingkat ekonomi mikro, namun di tingkat ekonomi makro, industri seperti apel di Batu akan bermasalah untuk bersaing di pasar global yang terjadi saat waktu tulisan. Contohnya, apel Fuji dari Cina⁴⁰ yang tersedia di seluruh nusantara berharga lebih murah daripada apel Batu. Pada bulan April 2006, apel Cina membanjir pasar setempat.⁴¹ Yang jelas di bidang globalisasi, tingkat pendidikan di petani skala kecil tidak mampu berpengaruh harga produk global. Di kasus ini, petani apel skala kecil sama dengan petani gurem.

Menurut Adi Sutanto, seorang ekonomis, ada empat jenis ketidakpastian.

Yang pertama adalah Resiko Almamiah. Resiko ini meliputi dampak yang tidak dapat

⁴⁰. "Cina" artinya PRC (People's Republic of China) Republik Rakyat Cina.

⁴¹. Tabel 2. "Harga apel Batu dibandingkan harga apel impor"

diramalkan dari “iklim, hama, penyakit dan bencana lainnya. Faktor determinan tersebut sangat berpengaruh pada produksi dan panjangnya siklus produksi.”⁴² “Kemampuan petani untuk mengatasi kendala-kendala alamiah seperti hama-penyakit sangat bervariasi tergantung dari kemampuan petani membeli input tunai yang relevan.”⁴³ Jenis ketidakpastian kedua adalah Fluktuasi Pasar. Risiko ini khususnya penting untuk komoditi musiman seperti apel. Jenis ketiga adalah risiko ketidakpastian sosial. Risiko ini berdasarkan merujuk pada perbedaan kontrol petani atas “sumber daya tertentu dan ketergantungan hidup sekelompok petani kepada kelompok lain.”⁴⁴ Risiko tersebut juga diputuskan oleh hal-hal seperti pemilik tanah dan faktor produksi. Jenis terakhir adalah tindakan Pemerintah dan Perang. Risiko ini berada karena ketidakpastian dengan perubahan kebijakan pemerintah dan “atau perang secara langsung mempengaruhi peta kerjasama perekonomian.”⁴⁵

⁴². Sutanto, A. (2003) *Peasant Economics*, UMM Press dan Bayu Media, Malang, halaman 54.

⁴³. Ibid, halaman 54.

⁴⁴. Ibid, halaman 55.

⁴⁵. Ibid, halaman 55.

e. “Faktor X” - Kebanggaan dan Secara Jawa.

Untuk mengerti alasan-alasan petani memutuskan tetap di industri apel, mungkin keterangannya ditemukan di bidang ekonomi, kondisi kerja, atau kesejahteraan. Alasan ini yang disebut “Faktor X” berhubungan bersama konsep kebanggaan. Kebanggaan ini ditemukan baik pada tingkat negeri, dengan dukungan dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, maupun pada tingkat masyarakat, yang termasuk setidaknya empat generasi petani apel yang berjuang di Batu. Kebanggaan adalah konsep sulit diukur, karena konsep sangat subjektif. Konsep ini dipengaruhi atas keputusan-keputusan petani apel karena sering petani tersebut dan buruh-buruh merasa senang sungguhpun menghadapi penderitaan. Kebanggaan industri apel di Batu sangat kuat.

Pada tanggal Juli 4 2005, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) mengunjungi kebun apel dan berdialog dengan petani di Desa.⁴⁶ SBY mengatakan, “sebagai bangsa yang besar, Indonesia harus mencintai dan menyukai hasil produksi dalam negeri sendiri seperti buah apel, sayuran dan bunga dari Batu.”⁴⁷ Presiden SBY mempromosikan industri apel di Batu dengan sengaja untuk menyebabkan timbulnya perasaan kebanggaan. Perasaan-perasaan ini sangat berguna untuk membujuk karyawan tinggal di industri apel. SBY juga mengucapkan bahwa “Apel

⁴⁶. Pusat Pengelolaan Limbah Cerme PPLC Jawa Timur (2005), *Presiden Borong Apel Batu Untuk Jamuan Tamu Negara*. 05/07/2005, <http://www.jatim.go.id/news.php?id=4356>

⁴⁷. Ibid.

Batu rasanya enak, manis dan renyah serta mengandung vitamin yang cukup banyak,”⁴⁸ Dia terus menyebutkan bahwa Apel Batu harganya murah, kualitas dan rasanya tidak kalah dengan apel yang diimpor dari luar negeri.⁴⁹ Pernyataan ini adalah pernyataan luar biasa, karena Presiden harus mengerti sepenuhnya keadaan di industri apel di Indonesia, sungguh dia memberi pernyataan yang palsu. Yang jelas, SBY menggunakan pernyataan tentang industri apel untuk memberi kesan yang salah. Menurut peneliti tindakan SBY adalah percobaan menciptakan perasaan kebanggaan baik dalam masyarakat apel di Batu maupun dengan seluruh penduduk Indonesia. Mungkin tindakan ini terjadi untuk mencegah perasaan kepatahan hati, kepanikan, dan ketakutan. Pernyataan tersebut seharusnya tidak dipandang sebagai kebohongan, tetapi sebagai contohnya komunikasi yang secara Jawa. Menurut Franz Magnis-Suseno, orang Jawa boleh memberi jawaban kepada pertanyaan sulit, yang akan membuat pendengar lebih senang.⁵⁰ Magnis-Suseno menjelaskan bahwa isi ceramah semantik seharusnya diberi kurang perhatian daripada tujuan betul, yaitu memelihara perasaan kebanggaan di industri apel setempat.⁵¹

Konsep kebanggaan adalah hal pribadi. Konsep ini bisa mempengaruhi kelompok buruh-buruh, atau keluarga, namun khususnya ternyata di desa-desa seperti di desa pertanian di Batu. Apel Batu bukan hanya hasil makanan, tetapi juga sebuah yang simbolik. Apel Batu menimbulkan keberhasilan di bidang pertanian, baik

⁴⁸. Pusat Pengelolaan Limbah Cerme PPLC Jawa Timur (2005), *Presiden Borong Apel Batu Untuk Jamuan Tamu Negara*. 05/07/2005, <http://www.jatim.go.id/news.php?id=4356>

⁴⁹. Ibid.

⁵⁰. Suseno, F.M. (1997) *Javanese Ethics and World-view; The Javanese Idea of the Good Life*, Gramedia Pustaka, Jakarta, halaman 6.

⁵¹. Ibid, halaman 7.

sebagai buah makanan, maupun sebagai simbol kemampuan Indonesia mengatasi semacam pertanian yang berasal dari Eropa. Komentar SBY menimbulkan perasaan kebanggaan nasional. Pada waktu sama, monumen-monumen apel di Batu menimbulkan perasaan kebanggaan masyarakat setempat. Di Alun-Alun Batu, ada monumen apel besar tingginya delapan meter. Monumen tersebut menggambarkan industri apel sebagai industri berhasil sekali. Di seluruh kecamatan Bumiaji di Batu, ada banyak monumen apel lain. Setiap monumen menebalkan konsep kebanggaan di industri apel di Batu.

Konsepnya kebanggaan mempunyai arti berbeda kalau dipandang dari perspektif kehidupan sosial orang Jawa. Menurut Magnis-Suseno, penggunaannya “rukun” bisa menjelaskan alasan beberapa petani apel memutuskan tetap di industri apel, meskipun kesempatan-kesempatan bagus yang lain. Khususnya, pada tahunan duapuluh yang lalu, industri apel didukung oleh bermacam-macam produk dari kerajinan tangan. Produk-produk seperti dodol, keripik dan jenang sudah menjadi unsur dukungan untuk industri apel tradisi di Batu. Kerajinan tangan memberi kesempatan-kesempatan kepada orang lain antara petani dan buruh-buruh.. Tetapi, selama kerajinan tangan mendirikan, petani apel menghadapi pilihan semakin lebih sulit. Alasannya sederhana. Menurut peraturan kehidupan sosial Jawa (the basic principles of Javanese social life), konsep “rukun” memerlukan setiap orang harus “be united in purpose for mutual help”.⁵² Salah satu peraturan rukun adalah bahwa

⁵². Mulder, N. (1978) *Mysticism and Everyday Life in Contemporary Java*, Singapore: Singapore University Press. Halaman 39.

semua orang harus berada dalam perdamaian bersama-sama.⁵³ Rukun terdiri dari koperasi, saling dukungan, dan persatuan. Rukun adalah keadaan dimana semua orang Jawa ingin berpengalaman sifat-sifat rukun, baik di keluarga, dengan tetangga-tetangga dan di desa-desa.⁵⁴ Menurut yang dicita-citakan, seluruh masyarakat seharusnya mengikuti sifatnya rukun. Oleh karena itu, ada kemungkinan bahwa petani dan buruh-buruh tetap di industri apel, untuk memastikan adanya kesempatan-kesempatan untuk karyawan di bidang kerajinan tangan.

⁵³. Suseno, F.M. (1997) *Javanese Ethics and World-view; The Javanese Idea of the Good Life*, Gramedia Pustaka, Jakarta, halaman 42.

⁵⁴. Ibid, halaman 42.

Bab 3. Penyajian dan Analisa Data

A. Persepsi terhadap perbedaan ekonomi antara petani Apel dan petani Bunga potong

Pembicaraan-pembicaraan pertama menyebabkan beberapa kenyataan yang menarik tentang pandangan masyarakat mengenai industri apel di Batu. Salah satu kenyataan yang menarik adalah bahwa meskipun beberapa orang berpikir industri apel menghadapi masa depan yang suram, ada orang-orang lain berpikir industri apel dapat bersaing di pasar global kalau diberi kesempatan-kesempatan yang sesuai. Penulis tidak ingin memilih salah satu pihak diatas, namun laporan ini ingin melihat menunjukkan pihak kedua. Yang pasti adalah kebanyakan masalah sangat jelas.

Lebih dari lima puluh informan mengenali hal-hal seperti harganya apel Cina yang rendah, harganya pupuk yang mahal, umurnya pohon-pohon apel di banyak kebun, dan soalnya hama dan penyakit. Tetapi, kalau berdiskusi keuangan di industri apel, ada dua kelompok berbeda. Setiap kelompok berpendapat berbagai untuk menjelaskan masalah dengan keuangan. Salah satu kelompok tersebut berdiri dari petani dan buruh-buruh apel, sedangkan kelompok yang lain berdiri dari petani yang dulu bekerja di industri apel, tetapi sudah menukar mengenai bidang lain seperti bunga potong dan tanaman hias.

Petani apel yang ada terus mengalami masalah-masalah sebagai sudah dijelaskan diatas. Petani dan buruh-buruh apel tersebut mengatakan bahwa industrinya sedang bermasalah saat ini. Karyawan tersebut berharap industri akan bertambah baik di masa depan.

Tetapi, petani dan buruh-buruh dari kelompok kedua, yaitu bunga potong, mengatakan berbagai alasan lain untuk menjelaskan kekurangan investasi dan keuangan. Salah satu alasan adalah teknologi kuno, dan soalnya untuk memasukkan teknologi baru di dalam industri apel. Dari observasi penulis, yang jelas adalah masalah di bidang penanaman yang tidak rapi. Mayoritas pohon apel di Batu sudah ditanam, bukan sebagai sederetan tanaman, tetapi secara serampangan. Juga, kebanyakan pohon ditanam di lerengan yang curam. Dulu, petani tidak membuka tanah untuk membentuk teras-teras. Malahan, petani apel menanam pohon di mana-mana di lerengan yang curam. Akibatnya, tidak ada kesempatan memasuki mesin petik di kebun. Semua pohon harus dipetik oleh tangan. Pasti, pohon apel di Batu sudah ditanam di deretan, tetapi secara kasarnya. Pohon-pohon ditanam menurut lerengan tanah dan tidak cocok untuk mesin pertanian.

Beberapa petani berpikir sudah terlambat untuk memperbaiki hal ini. Petani tersebut mengatakan dua hal. Yang pertama, adalah sudah terlalu tua pohon apel di Batu. Petani apel tidak mampu membayar untuk memindahkan pohon tua, apalagi tidak mampu membeli pohon baru. Juga, karena pohon apel harus menanam selama empat atau lima tahun sebelum dapat menyediakan buah-buah, keadaan yang sangat

sukar untuk petani, karena tidak ada hasil buah. Yang kedua, adalah kekurangan mesin-mesin pemetik antara lain cara pertanian lain yang modern. Soalnya kedua sulit sekali untuk dihadapi tanpa keuangan. Namun, tidak ada perusahaan, lembaga, atau seorang yang ingin mengambil risiko dan menginvestasi uang di industri apel. Khususnya sulit saat ini, karena ada ketidakpastian terhadap industri apel oleh karena banjir pasar dari apel cina kelebihan.

Persepsi-persepsi petani dan buruh bunga potong di bidang keuangan sangat menarik. Menurut petani dan buruh tersebut, ada banyak keuangan yang tersedia, tetapi hanya untuk pertanian modern seperti bunga potong atau tanaman hias. Kalau petani apel minta bantuan keuangan, tidak mampu diterima. Pemilik CV Arjuna, misalnya, menjelaskan bahwa perusahaannya mampu menukar dari pertanian apel mengenai pertanian bunga potong karena perusahaan tersebut bersedia mencakup beberapa metode baru, teknologi baru, pemasaran langsung, antara lain menanam jenis tanaman spesifik, daripada menanam jenis tanaman berdasarkan rekomendasi Dinas Pertanian. C.V. Arjuna menerima keuangan investasi dari sumber Jepang untuk menanam jenis tanaman khususnya untuk pasar Jepang. C.V. Arjuna menanam beberapa jenis bunga potong. Salah satu jenisnya merupakan jenis *Sandersonia Aurantiaca*. Jenis ini sangat populer di Jepang, khususnya untuk acara resmi.

Sebagai contohnya untuk memperbedakan petani apel dan petani bunga potong, mempertimbangkan perbedaan-perbedaan antara Kebun "Pulu Kertu" salah

satu perkebunan apel yang paling berhasil, dan “C.V.Arjuna”, satu perkebunan lain yang dulu menanam apel, tetapi baru-baru ini diganti dengan industri bunga potong dan tanaman hias. Di perkebunan apel, pemilik Pak Danib menjelaskan bahwa dia mampu menjual buah apel menurut beratnya. Satu kotak buah apel yang beratnya 30kg mampu dijual untuk harganya Rp120,000. Pak Danib menjual apelnya harga pokok kira-kira Rp4000 se kilo. Biasanya, buah apel ini dijual di pasar setempat misalnya di Batu atau Malang. Kadang-kadang apel ini dikirim ke Surabaya.

Sebaliknya, C.V.Arjuna mampu menjual satu kotak bunga “Sandersonia” untuk harganya satu juta rupiah kira-kira. Satu kotak “Sandersonia” beratnya kurang dari 10kg . Bunga potong ini dikirim langsung ke pasar di Jepang. Contoh ini menggambarkan perbedaan antara petani apel dan petani bunga potong di bidang pendapatan. Satu kotak bunga potong beratnya sepertiga satu kotak apel, masih mampu dijual untuk delapan kali harga kotak apel. Berdasarkan contohnya di atas, lebih jelas untuk mengerti alasan kurang ada persediaan keuangan untuk industri apel.

Juga, ada faktor yang lain, menurut petani dan buruh bunga potong, antara lain informan berbeda misalnya pegawai hotel dan pegawai Dinas Pertanian. Semua informan di atas mengatakan bahwa petani apel yang tradisional merasa sangat ragu-ragu menukar dari industri apel. Informan tersebut menjelaskan bahwa kebanyakan petani apel memilih pendekatan yang secara “Jawa” terhadap perubahan. Petani apel Jawa lebih suka menghindari konflik daripada pindah pekerjaan.

Salah satu informan tersebut mengusulkan pendekatan Jawa ini yang ragu-ragu juga mampu digambarkan di peribahasa seperti berikutnya:

***“Hujan uang di negeri orang,
Hujan batu di negeri sendiri.”***

Artinya:

“Lebih baik hujan batu di negeri sendiri daripada hujan uang di negeri orang.”

Informan ini menjelaskan bahwa secara tradisional ada keragu-raguan besar terhadap investasi asing. Mayoritas petani apel hanya ingin menggunakan keuangan yang berasal dari orang Indonesia. Berdasarkan keadaan ekonomi saat ini, menurut penulis, ada kemungkinan kebanyakan petani apel di Batu akan berugi karena kesempatan dapat keuangan akan dihindari.

Banyak informan menyebutkan satu faktor yang lain adalah munculnya industri kerajinan tangan. Informan tersebut menjelaskan bahwa kerajinan tangan berpengaruh petani apel yang tradisional. Di desa-desa, kerajinan tangan mendukung industri apel karena mereka menggunakan kelebihan buah apel untuk membuat produk khas Batu misalnya Dodol apel, Jenang apel, dan kripik apel. Rajinan tangan sangat berguna karena menggunakan buah apel yang sedikit busuk. Buah apel itu masih kurang baik untuk pasar biasa, tetapi bisa digunakan untuk diproses sebagai dodol, jenang dan kripik. Juga, banyak apel kelebihan dijual untuk membuat jus apel, atau sari apel. Kualitas apel itu kurang baik dibandingkan buah apel di swalayan.

Kerajinan tangan bisa dipikirkan sebagai investasi setempat. Konsep itu disebut *gotong-royong*. Gotong-royong berada di desa karena masyarakat desa ingin menghidupi orang Jawa setempat, dengan baik hati dan secara keharmonisan. Masyarakat desa berlatih prinsip *rukun*. Prinsip itu memerlukan orang desa menisikannya sendiri untuk kerjasama.⁵⁵ Menurut rukun, cita-cita pribadi dianggap tidak sopan, akibatnya cita-cita petani apel atau buruh-buruh seharusnya dihilangkan dari pandangan.⁵⁶ Investasi itu di tingkat desa diberi oleh saudara, teman dan tetangga. Walaupun setiap penanaman sangat kecil, usaha kolektif berpengaruh lebih besar. Di kasus industri apel di Batu, rajinan tangan adalah faktor berarti untuk membantu industri apel tersebut.

Mayoritas informan setuju bahwa industri lain seperti rajinan tangan memang mendukung industri apel di Batu. Di desa di Batu, rajinan tangan membuat dodol, jenang dan kripik apel. Produk-produk ini dianggap sebagai produk “Khas Batu”. Sekaligus jus apel (sari apel), brem apel dan cuka apel juga dibuat di Batu, dan juga dianggap sebagai Khas Batu. Jus, brem dan cuka apel semua dibuat di pabrik di Batu dimiliki PT Kusuma Agrowisata. Perusahaan itu mengkhususkan di bidang agrowisata, dan menjual jus apel, brem apel dan cuka apel sebagian beberapa macam-macam barang turis dan produk khas Batu. Produk-produk ini penting sekali baik sebagai dukungan untuk industri apel maupun sebagai lambang kebanggaan. Pada

⁵⁵. Suseno, F.M. (1997) *Javanese Ethics and World-view; The Javanese Idea of the Good Life*, Gramedia Pustaka, Jakarta, halaman 42.

⁵⁶. Ibid halaman 42.

waktu bertahun-tahun, khas Batu tersebut sudah menjadi lambang yang menandakan suksesnya industri apel. Suksesnya diabadikan oleh khas Batu, antara lain industri agrowisata, yang dijalankan oleh Kusuma Agrowisata. Menurut kebanyakan informan, selain petani apel, lambang-lambang ini adalah salah satu alasan yang menjelaskan pandangan umum tentang industri apel, yaitu bahwa industri apel berhasil. Informan-informan sama menjelaskan selanjutnya bahwa hasilnya berdasarkan penipuan. Sebenarnya, industri apel kurang berhasil, khususnya di bidang budidaya. Produk khas Batu seperti dodol, jenang, dan kripik, membantu menyembunyikan kebenarannya tentang keadaan saat ini.

Berdasarkan observasi penulis, produk khas Batu seperti Dodol mungkin mampu berada secara bebas. Dodol sangat populer di Jawa, tidak mempunyai banyak persaingan, tetapi belum berpengalaman pasar global. Produk lain, seperti Cuka apel, pasti ada persaingan Cuka apel dari Amerika Serikat, Australia, dan Selandia Baru. Di swalayan setempat di Malang (Hypermart Matos), ada empat merek cuka apel. Cuka apel dari Batu adalah cuka yang paling mahal. Satu botol 500ml Cuka Apel PT Kusuma harganya Rp 16000, sedangkan satu botol 1000ml Cuka Apel A.S. harganya Rp12500.⁵⁷ Cuka Apel dari Amerika Serikat adalah tigaperempat harganya Cuka Batu, namun dua kali kuantitas cuka Batu. Beberapa informan pikir harganya khas Batu lebih mahal daripada produk impor karena khas Batu dibeli sebagai oleh-oleh atau tandamata daripada makanan biasa.

⁵⁷ . Sumber: observasi penulis pada tanggal April 26, 2006 di swalayan Hypermart Matos (Malang Town Square).

Analisa Data

Walaupun persepsi-persepsi mengenai keuangan di industri Apel di Batu meliputi banyak hal, ada beberapa hal yang jelas. Yang pertama adalah bahwa petani apel menghadapi kesempatan-kesempatan terbatas untuk menemukan keuangan. Kebanyakan kesempatan tersebut berupa dukungan dari kelompok rajinan tangan setempat atau berupa bank pinjaman kecil. Produk dukungan seperti dodol, jenang dan kripik menggunakan apel kelebihan atau apel busuk. Oleh karena itu, industri rajinan tangan tidak membayar harga penuh. Banyak buah apel diberi kepada rajinan tangan gratis, atau untuk harga diskon. Akibatnya, sulit sekali untuk menentukan apakah rajinan tangan membantu industri apel setempat atau hanya memperpanjang nyeri sekali di industri apel.

Namun, kalau petani apel ingin menukar terhadap pertanian lain, seperti budidaya bunga potong, jadi ada banyak kesempatan untuk mendapat keuangan, baik dari bank pinjaman maupun dari investasi asing. Menurut masyarakat umum di Indonesia, industri apel di Batu merupakan ekonomi kuat, berhasil dan mempunyai pendapatan sendiri. Dalam kenyataannya, industri apel di Batu sedang menurun, kegagalan pasar, dan bergantung pada baik subsidi pemerintah maupun dukungan dari rajinan tangan. Khas apel, buah apel, dan produk apel sudah lama mengabadikan dongengnya sebagai lambang-lambang industri yang sangat berhasil. Kebenarannya tentang industri apel disembunyikan di belakang layar, dengan rahasia.

Sebaliknya, industri bunga potong lebih menarik kepada baik investasi asing maupun investasi setempat. Menurut Kepala Bidang Perencanaan di Dinas Pertanian Batu, ada banyak “greenhouses” sedang dibangun di kecamatan Bumiaji dan Batu. Di Kantor Dinas Pertanian di Batu, ada rencana arsitektur untuk penanam uang yang ingin menginvestasikan di industri bunga potong atau tanaman hias. Industri tersebut memerlukan hanya modal kecil untuk dimulai.

Di pihak lain, industri apel memerlukan banyak lagi modal. Ongkosnya untuk menghilangkan pohon apel tua dan membentuk tanah dengan teras-teras di lereng merupakan sangat mahal. Juga, soalnya lain di industri apel modern termasuk memasuki jenis apel lebih bersaing, antara lain menunggu empat atau lima tahun sampai pohon baru mampu menghasilkan buah. Saat ini, ada ketidakpastian di persediaan pupuk dan kimia, antara lain subsidi tangan- hampa bersama harga-harga yang membubung.⁵⁸

Persepsi-persepsi petani apel terhadap keuangan sangat terbatas karena petani tersebut tidak mampu melihat kesempatan-kesempatan selain pertanian tradisional. Petani itu membuat keputusan berdasarkan konsep-konsep seperti *rukun*, *gotong-royong* dan peraturan kehidupan sosial Jawa.⁵⁹ Memang keputusan-keputusan ini menghindari konflik di masyarakat desa-desa, tetapi juga pada waktu sama petani tersebut gagal mengerti soalnya globalisasi, dan kepentingan teknik modern budidaya.

⁵⁸. Oyos Saroso H.N. (2006), *Subsidized fertilizer hard to get.*; Jakarta Post, Selasa 16 Mei, halaman 8

⁵⁹. Suseno, F.M. (1997) *Javanese Ethics and World-view; The Javanese Idea of the Good Life*, Gramedia Pustaka, Jakarta, halaman 44.

Keuangan investasi di bidang pertanian di Batu lebih mungkin diberi kepada petani-petani yang memilih bidang pertanian lebih menguntungkan. Petani apel di Batu tidak memenuhi syarat untuk mendapat keuangan karena alasan-alasan yang di atas. Sebaliknya, petani bunga potong, setelah mendirikan satu *greenhouse*, bisa berhasil dengan cepat, dan petani tersebut dapat memberi uang kembali kepada penanam uang dalam dua atau tiga bulan, daripada empat atau lima tahun di bidang budidaya apel. Disamping hal itu, budidaya bunga potong sangat fleksibel. Petani bunga potong mampu membiasakan terhadap perubahan di pasar global.

Industri bunga potong juga lebih menarik karena lebih bebas dari hubungan birokrasi. Banyak informan merasa kuatir tentang departemen-departemen birokrasi seperti Dinas Pertanian. Petani bunga potong lebih suka menemukan pasarnya sendirian, daripada menyandarkan nasehat dan informasi dari birokrasi. Pada umum, petani bunga potong menjalankan kebun secara meyakinkan. Petani tersebut merupakan lepas dari pengaruh pemerintah. Petani bunga potong mewakili sebuah generasi baru di bidang pertanian. Secara keseluruhan, petanik bunga potong lebih muda, lebih independen, dan berpendidikan lebih tinggi daripada petani tradisional.

B. Kondisi kerja, kesejahteraan dan pendidikan di industri Apel dibandingkan industri Bunga potong

Semua buruh-buruh dan petani informan, baik di bidang apel maupun di bidang bunga potong, sudah ditanya memberi keterangan tentang kondisi kerja, kesejahteraan dan tingkat pendidikan. Buruh-buruh apel yang diwawancarai semua mengatakan bahwa kondisi kerjanya memuaskan. Semua senang bekerja sebagai buruh apel. Semua buruh apel tinggal di desa di kecamatan Bumiaji atau kecamatan Batu. Sungguhpun tingkat kemakmuran sangat rendah, semua buruh apel merasa aman dan senang bekerja di bidang apel. Kebanyakan buruh laki-laki adalah orang bujangan. Buruh tersebut tidak mempunyai cita-cita kecuali bekerja sebagai buruh. Yang buruh apel perempuan tidak mempunyai aspirasi lain kecuali pernikahan.

Buruh-buruh bunga potong juga senang bekerja di bidang bunga potong. Beberapa buruh bunga potong mempunyai cita-cita lain. Buruh tersebut berharap memperoleh kenaikan pangkat di masa depan. Mayoritas buruh bunga potong pikir industrinya sedang menjadi terkemuka, dan menguntungkan. Semua informan buruh bunga potong mempunyai pengharapan bahwa industri bunga potong akan membuat kemajuan-kemajuan dalam baik ilmu pertanian maupun penjualan dan pemasaran.

Baik karyawan apel dan karyawan bunga potong ditanya tentang usia, kesehatan dan tingkat pendidikan. Hasilnya data tentang usia didaftarkan di Tabel 3 dan Tabel 4.⁶⁰ Di kelompok sampel buruh apel, yang paling muda berusia 16 dan

⁶⁰. Tabel 3 dan Tabel 4 Menunjukkan distribusi Informan buruh-buruh menurut nama dan usia

yang paling tua berusia 57. Di kelompok sampel buruh bunga potong yang paling muda berusia 18 dan yang paling tua berusia 32. Usia rata-rata kelompok buruh apel merupakan 33.5 tahun sedangkan usia rata-rata buruh bunga potong merupakan 23.7 tahun.⁶¹ Ketika ditanya tentang kesehatan, semua informan memberitahu peneliti bahwa merasa sehat. Tak seorangpun pernah menghadapi penyakit sebagai akibat pekerjaan. Namun, beberapa buruh apel mengeluh bahwa kadang-kadang sulit untuk membawa keranjang apel menaiki lerem yang curam. Semua informan kelihatan sehat, namun apa yang kelihatan tak selalu dapat dipercayai. Kebanyakan informan buruh-buruh mau menunjukkannya berkekuatan penuh. Ada kemungkinan bias karena semua informan adalah orang dengan rasa harga diri yang besar. Sekalipun ada buruh yang kurang sehat, buruh tersebut tak mungkin yang diakui. Beberapa buruh apel mengakui merasa sedikit khawatir ketika menggunakan pestisida dan kimia. Cara memakai pestisida di kebun biasanya lewat mesin yang mudah dibawa. Sebagai kemungkinan lain, cara memakai pestisida di dalam greenhouse bunga potong lewat sistem irigasi otomatis. Tidak ada buruh bunga potong yang merasa kuatit tentang pelamaran kimia atau pestisida.

Semua buruh-buruh informan ditanya tentang tingkatnya pendidikan. Tabel 5 dan Tabel 6 menunjukkan berbagai tingkat pendidikan, dari orang yang belum selesai Sekolah Dasar sampai yang lulus Sarjana.⁶² Beberapa buruh-buruh apel ragu-ragu memberitahu pewawancara tentang tingkat pendidikan, tetapi mereka lebih menarik

⁶¹. Tabel 3 dan Tabel 4 Menunjukkan distribusi Informan buruh-buruh menurut nama dan usia

⁶². Tabel 5 dan 6 Menunjukkan distribusi Informan buruh-buruh menurut tingkat pendidikan

berdiskusi pengalamannya. Di pihak lain, buruh-buruh bunga potong ingin sekali memberitahu tentang pendidikan, namun, mayoritas buruh-buruh bunga potong tidak berpengalaman sebanyak buruh-buruh potong. Perbedaan-perbedaan ini digambarkan jelas di tabel 7 dan 8.⁶³

⁶³. Tabel 7 dan Tabel 8 Menunjukkan distribusi Informan buruh-buruh menurut pengalaman

Analisa Data

Berdasarkan hasil penelitian, ada perbedaan besar antara buruh-buruh apel dan buruh-buruh bunga potong. Walaupun menurut buruh-buruh, perbedaan di kondisi kerja hanya kecil, yang penting adalah petani dan buruh apel bekerja di kebun. Kebunnya terletak di luar dan biasanya buruh-buruh harus menaiki lerem yang curam. Sebaliknya, petani dan buruh-buruh bunga potong bekerja di dalam greenhouses atau kalau di luar, di lapangan kurang curam. Buah apel lebih berat daripada bunga potong. Biasanya, ketika hasilnya disiapkan untuk dikirim ek pasar, apel dibungkus dalam kotak besar yang beratnya rata-rata 30 kg se kotak. Namun, seikat bunga potong dibungkus dalam kotak lebih kecil yang beratnya rata-rata 10 kg se kotak. Kadang-kadang seikat bunga potong disimpan di ember yang beratnya rata-rata 12kg per ember. Pada umum, budidaya apel adalah bekerja yang memintakan lebih banyak tenaga daripada budidaya bunga potong. Tentu saja lebih gampang memetik bunga potong daripada apel.

Berdasarkan data di Tabel 7 dan 8, buruh-buruh apel berpengalaman lebih lengkap daripada buruh-buruh bunga potong.⁶⁴ Namun, berdasarkan data di Tabel 5 dan 6, buruh-buruh bunga potong berpendidikan lebih tinggi dari pada buruh-buruh apel.⁶⁵

⁶⁴. Tabel 7 dan Tabel 8 Menunjukkan distribusi Informan buruh-buruh menurut pengalaman

⁶⁵. Tabel 5 dan 6 Menunjukkan distribusi Informan buruh-buruh menurut tingkat pendidikan

Menurut penulis data tersebut dapat ditafsirkan seberikutnya:

1. Industri apel adalah industri lebih tradisional daripada industri bunga potong. Mayoritas buruh-buruh apel berpengalaman luas di industri tersebut. Mereka berasal dari latar belakang yang berhubungan dengan sejarah dan kebudayaan apel. Baik buruh tersebut maupun keluarganya terlibat di industri apel selama tahun-tahun. Walaupun tingkat pendidikan buruh tersebut sangat rendah dibandingkan buruh bunga potong, hampir semua buruh apel berpengalaman luas.

2. Industri bunga potong adalah industri lebih modern daripada industri apel. Mayoritas buruh-buruh bunga potong belum berpengalaman luas. Namun, kebanyakan buruh tersebut sudah lulus pendidikan lebih tinggi daripada buruh apel. Lebih dari seperempat buruh bunga potong sudah lulus sarjana di bidang budidaya, khususnya bunga potong. Tidak berada hubungan kuat dengan sejarah pertanian, atau kebudayaan pertanian di Batu.

3. Pada umum, buruh-buruh apel tidak mempunyai aspirasi selain menghidupi peranan sebagai buruh apel. Buruh tersebut belum melepaskan harapan bahwa industri apel akan bertambah baik, tetapi mereka tidak tahu bagaimana kemajuan-kemajuan akan terjadi. Buruh tersebut ingin tetap di industri apel karena cukup enak, dan tidak ada masalah serious dengan kesehatan atau kesejahteraan. Buruh apel Walaupun buruh apel miskin sekali, penghidupannya dibantu oleh masyarakat apel di desa-desa.

4. Buruh-buruh bunga potong mempunyai pengharapan lebih tinggi. Buruh tersebut berharap industri bunga potong akan memperluaskan dan pada waktu sama,

buruh tersebut menunggu kenaikan gaji. Industri bunga potong bersifat industri yang memajukan cepat. Menurut buruh-buruh bunga potong, karyawan industri tersebut akan digendongnya.

C. Dampaknya kebanggaan atas keputusan petani Apel

Kebanggaan adalah salah satu faktor penting untuk petani apel. Ada hubungan kuat antara kehidupan Jawa dan perasaan kebanggaan. Bahkan, kebanggaan mempengaruhi petani apel sehari-hari. Sungguhpun budidaya apel menghadapi banyak kesulitan, banyak petani apel terus memutus tetap di industri apel karena dia mempunyai perasaan bersatu dengan masyarakat apel. Semua informan buruh-buruh apel, antara lain petani apel membicarakan perasaan kebanggaan. Buruh-buruh apel sangat bangga bekerja di industri apel. Buruh tersebut percaya bahwa kesetiiaannya kepada masyarakat apel lebih penting daripada kesempatan menaikkan gaji di industri lain.

Berdasarkan wawancara pada umum, industri apel di Batu, khususnya mengenai petani dan buruh-buruh apel, dihormati karena karyawan petani belum pernah menyerah berusaha dengan keras. Petani apel mencoba mengatasi kemalangan, kesengsaraan, korupsi, globalisasi dan kekurangan pengetahuan lama tujuh dasawarsa. Petani tersebut menggunakan kebanggaan sebagai motivasi untuk terus berusaha berbuat lebih baik.

“Kebanggaan” adalah istilah digunakan oleh Presiden Suslio Bambang Yudhoyono ketika dia berbicara tentang industri apel di Batu. Pada tahun 2005, Presiden SBY menyerahkan kepada petani apel di Batu sebagai pahlawan.⁶⁶ Ketika

⁶⁶. Pusat Pengelolaan Limbah Cerme PPLC Jawa Timur (2005), *Presiden Borong Apel Batu Untuk Jamuan Tamu Negara*. 05/07/2005, <http://www.jatim.go.id/news.php?id=4356>

berdialog dengan petani buah-buahan, sayuran, padi dan tanaman bunga di Batu SBY mengatakan, para petani merupakan pahlawan pembangunan perekonomian Indonesia khususnya di daerahnya masing-masing.⁶⁷ Tetapi, SBY membuat sebutan terhormat kepada petani Apel di Batu. “Ini merupakan kebanggaan dan kehormatan tersendiri bagi masyarakat petani apel batu, karena apel kebanggaan kerangalam (arek Malang) dapat masuk Istana Negara,” katanya Presiden SBY.⁶⁸ Sebagai jawaban atas komentar Presiden, Kepala Desa Tulungrejo, Prawoto mengatakan, masyarakat Batu sangat bangga, senang dan bahagia mendapat kunjungan presiden yang selama ini hanya dapat melihat di layar kaca televisi saja. Apa lagi dalam kunjungan tersebut SBY berjanji akan membeli apel dalam jumlah besar sebagai kumsumsi tamu-tamu negara.⁶⁹

Presiden SBY memajukan apel Batu, baik di Istana Negara maupun di masyarakat Batu. SBY mengerti kepentingannya mengurus industri apel di Batu. Sungguhpun industri apel di Batu melawan persaingan yang jauh lebih, Pemerintah Indonesia ingin industri apel berada sehingga masyarakat pertanian umum di Indonesia mampu merasa harapan, kebanggaan dan kepercayaan di usaha pertanian di seluruh Indonesia. Apel Batu sudah menjadi tidak hanya buah, tetapi juga lambang terkenal yang mewakili kebanggaan di pertanian Indonesia.

⁶⁷. Pusat Pengelolaan Limbah Cerme PPLC Jawa Timur (2005), *Presiden Borong Apel Batu Untuk Jamuan Tamu Negara*. 05/07/2005, <http://www.jatim.go.id/news.php?id=4356>

⁶⁸. Ibid

⁶⁹. Ibid

Analisa Data

Istilah “kebanggaan” menyebabkan dampaknya luar biasa atas industri apel di Batu. Di pihak satu, “kebanggaan” bisa disalahkan karena memperpanjang penderitaan dalam masyarakat apel di Batu. Kesimpulan itu mungkin kasar, tetapi dengan adanya fakta-fakta jelas tentang perbedaan antara apel Batu dan apel impor, tidak mungkin pikir bahwa pemerintah (termasuk SBY) tidak bisa menyadari kegagalan industri apel Batu. Soalnya sangat jelas atas beberapa isu, termasuk rasanya, ukuran, waktu penyimpanan, harganya, kuantitas dan kualitas. Pemerintah Indonesia ingin sekali mempertahankan industri tersebut sebagai lambang harapan mengenai masyarakat pertanian besar. Di pihak lain, “kebanggaan” sangat berguna untuk membantu menjual semakin lebih buah apel dan khas apel Batu.

Penggunaan istilah “bangga” bersama dengan kemajuan apel Batu oleh Presiden SBY menyebabkan petani apel membuat keputusan-keputusan berdasarkan emosi dan kerukunan daripada ekonomi dan pikiran sehat. Istilah ini, antara lain dugaannya bahwa petani apel sebagai pahlawan, mempengaruhi keputusan-keputusan petani tersebut. Akibatnya, beberapa petani memutuskan tetap di industri apel, sedangkan petani lain, misalnya yang di CV Arjuna, sudah menukar mengenai bidang lain termasuk bunga potong dan tanaman hias. Pilihan-pilihan seperti yang diambil oleh CV Arjuna, menunjukkan adanya macam-macam pertanian yang lebih baik, khususnya berkenaan dengan keuntungan lebih besar

Yang petani masih di industri apel membuat pilihannya berdasarkan perasaannya yang berhubungan dengan kebanggaan, kehidupan Jawa, dan sangat kerukunan. Keputusan ini mempengaruhi banyak orang lain di masyarakat. Akibatnya, produk khas Batu seperti Dodol dan Jenang menambah-nambah persoalan itu. Khas Batu memperpanjang dan memperbesarkan perasaan kebanggaan terhadap industri apel. Yang menarik adalah rajinan tangan tidak bisa tetap masih hidup kalau tidak ada persediaan apel sangat murah ataupun gratis, karena ada banyak apel Batu yang tidak bisa dijual di pasar.

Bab 4. Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan dalam penelitian ini yaitu “Kematian Industri Apel di Batu” (Studi Lapangan), maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Industri apel di Batu menghadapi banyak masalah. Masalah-masalah ini sebagian besar ekonomis. Apel Batu tidak berhubungan dengan persaingan dibandingkan buah impor. Industri apel hidup terus lama tujuh puluh tahun. Keadaan terjadi karena tidak ada persaingan dari luar negeri. Pada tahun 1994, pemerintah Indonesia memutuskan menjadi anggota WTO. Akibatnya, pasar Indonesia dibuka kepada produk lain dari negara lain. Pasar buah Indonesia dibanjir apel yang berasal dari Amerika Serikat, Jepang, Australia, Cina dan Selandia Baru. Yang jelas adalah bahwa buah impor adalah buah lebih baik dan harganya lebih murah daripada apel Batu.

2. Industri apel di Batu menghadapi kesulitan untuk memperoleh keuangan. Keuangan sangat penting untuk menggunakan teknik pertanian modern, dan membuat perbaikan-perbaikan di bidang budidaya. Petani lain, khususnya petani bunga potong, tidak mempunyai masalah sama. Petani bunga potong sudah berhasil mendapat uang dari berbagai sumber. Perusahaan asing ingin sekali menginvestasi di bidang bunga potong, tetapi tidak mau menginvestasi di industri apel.

3. Menurut informan, kondisi kerja di industri apel cukup baik. Dibandingkan kondisi kerja industri bunga potong hampir sama, kecuali kebun apel terletak di luar, di lerengan gunung-gunung di kecamatan Batu dan Bumiaji. Sebaliknya, petani

bunga potong biasanya bekerja di dalam greenhouses, atau kalau di luar, di kebun yang terletak di satu tingkat. Petani apel harus membawa keranjang buah apel naik lerengan curam. Keranjang itu biasanya lebih berat daripada ember bunga potong.

4. Mayoritas petani dan buruh apel tidak berpendidikan tinggi. Dibandingkan petani dan buruh bunga potong, petani apel berpendidikan sangat rendah. Aspirasi-aspirasi petani dan buruh-buruh apel sederhana. Cita-cita buruh hampir sama dengan nafkah penghidupan. Di pihak lain, petani dan buruh-buruh bunga potong berambisi sangat keras.

5. Petani dan buruh-buruh apel merasa sangat bangga untuk bekerja di bidang pertanian apel. Petani tersebut memikul penderitaan ekonomis tetapi tetap puas dengan industri tersebut karena merasa kebanggaan. Kebanggaan di industri apel sangat penting untuk menjelaskan alasan-alasan mengapa petani dan buruh buruh ingin tinggal di industri apel. Perasaan kebanggaan digunakan untuk mempromosikan buah apel sebagai buah terbaik, antara lain memajukan produk apel kerajinan tangan seperti dodol dan jenang. Produk khas Batu dijual sebagai produk harga lebih mahal karena produk tersebut mewakili lambang kebanggaan di industri apel

“Kematian dari seribu potongan”

6. Industri apel berada di Batu, tetapi adanya bukan secara kuat. Industri apel tidak membuat banyak keuntungan. Bahkan, untuk buruh-buruh apel, hidup tidak enak. Buruh-buruh tinggal di desa dan mendapat gaji rendah. Walaupun industri

tersebut belum dimatikan, memang industrinya sedang mati. Prosesnya sangat lambat dan menyakitkan sekali. Menurut penulis, perubahan di industri apel bisa digambarkan sebagai “Kematian dari seribu potong”. Industri tersebut tidak akan menghilang dengan cepat. Sebenarnya, industrinya masih didukung oleh berbagai sumber, dan akibatnya, akan terus berada sebagai industri di bidang budidaya apel. Dukungan dari pemerintah Indonesia, antara lain dukungan di tingkat desa dari rajinan tangan akan memastikan adanya selama beberapa tahun lagi. Namun, menurut pendapat penulis, industri apel di Batu pasti akan menghilang di masa depan. Industri apel selalu digambarkan sebagai industri berhasil. Gambaran itu berdasarkan informasi dari pemerintah, dan kelompok seperti Dinas Pertanian. Bahkan, industri apel di Batu belum pernah berhasil menurut tingkat global.

7. Di secara fisik, industri apel masih menderitakan masalah rencana dari 20-30 tahun yang lalu. Pada tahun 70s, Dinas Pertanian bersama pemerintah Indonesia mengusulkan kepada petani bahwa industri memerlukan lebih banyak pohon. Akibatnya, kecamatan Bumiaji dan Batu mulai menanam banyak lagi pohon. Pada saat itu, petani apel menanam empat jenis utama, yaitu Rome Beauty, Manalagi, Anna dan Wanglin. Kebanyakan pohon itu masih berada. Pohon-pohon tua itu tidak tepatguna. Pohon itu memerlukan sebanyak pupuk, air dan kimia dengan pohon muda. Namun pohon tua tidak menghasilkan buah secara efisien. Banyak petani tidak mampu membayar untuk menghilangkan pohon tua dari kebun. Pada waktu sama, petani juga tidak mampu membeli pohon baru, atau bibit.

8. Apa akan terjadi di masa depan? Secara hipotesis, bagaimana kalau budidaya apel dihilangkan hari besok. Menurut pendapat saya, dampaknya atas industri apel adalah kecil. Pasar buah akan terus menjual apel impor. Harga apel impor mungkin akan tetap sama. Harganya apel tergantung bersaing dari jenis apel impor lain, bukan dari apel setempat. Sebenarnya, sejak tahun 1994, apel Batu hampir luntar di pasar buah. Kebanyakan konsumen mengabaikan apel setempat, dan lebih suka membeli apel impor. Produk khas Batu seperti dodol akan mampu membeli apel impor.

9. Yang lebih penting tidak dampaknya ekonomi. Sebenarnya, yang penting adalah perasaan kebanggaan. Perasaan itu sangat penting karena memberi harapan kepada masyarakat pertanian pada umum. Kebanggaan merupakan sumbernya yang memberi hidup kepada industri apel. Apel Batu sudah menjadi lambang kebanggaan yang sangat kuat.

Saran / Rekomendasi

Sebagai akhir dari uraian di atas dan sesuai dengan hasil pengamatan penulis dalam melaksanakan penelitian tentang “Kematian Industri Apel di Batu” (Studi Lapangan). Adapun, saran-saran yang dapat penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Petani apel di Batu harus menanam jenis apel selain Rome Beauty, Manalagi, Anna dan Wanglin. Dinas Pertanian seharusnya menyediakan latihan dan pendidikan lebih tinggi untuk menciptakan industri yang bersaing.

2. Pemerintah Indonesia seharusnya mencari pasar ekspor untuk menjual khas batu, khususnya dodol. Ada kemungkinan besar bahwa Dodol bisa dijual di negeri Barat seperti Australia, Selandia Baru dan Amerika Serikat. Saat ini, tidak ada produk seperti itu di negara-negara tersebut.

3. Kota Batu seharusnya mempromosikan budidaya apel lebih lanjut. Promosi itu harus menyatukan sumber-sumber di seluruh kota Batu termasuk dinas-dinas, swalayan, petani, agrowisata, masyarakat baik di desa maupun di kota, untuk menunjukkan persatuan kepercayaan di industri apel

4. Buruh-buruh industri apel harus diberi latihan dan pendidikan di bidang metode baru kebidayaan.

5. Pemerintah Indonesia seharusnya menyediakan bibit apel jenis baru kepada petani miskin harganya diskon atau gratis, berdasarkan menghilangkan pohon tua. Pemerintah juga harus menyediakan pendorong kepada petani untuk memodernisasikan industri tersebut.

Bagian Akhir:

- Daftar Pustaka

Buku

- Anon, (1985) *Kamus Pertanian; Pendidikan Pertanian Informal*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Booth, A. (1988) *Agricultural Development in Indonesia*, Allen and Unwin, North Sydney.
- Brodien, S., Saifuddin, U. (eds) (1992) *Batu; Tempo Doeloe*, Andrek Prana – Samsuliono, Batu.
- Elson, R.E. (1984) *Javanese Peasants and the Colonial Sugar Industry; Impact and Change in an East Java Residency 1830 – 1940*, Oxford University Press, Singapore
- Geertz, C. (1963) *Agricultural Involution*, Berkeley: University of California Press.
- Hansen, G.E. (ed.) (1981) *Agricultural and Rural Development in Indonesia*, Westview Press, Boulder, Colorado
- Jabaruddin, J (et al) (1997) *Koperasi Indonesia; Menghadapi Abad ke-21*, Dekopin, Jakarta.
- Kuntoro, S., Ifandha, F., Wahyono, Sawalluddin, (eds) (1999) *Reformasi Kebijakan Pembangunan Pertanian; Visi, Misi dan Strategi*, Ikatan Alumni ITB, Bandung
- Mulder, N. (1978) *Mysticism and Everyday Life in Contemporary Java*, Singapore: Singapore University Press.
- Rustiani, F (1995) *Petani Dalam Keterkaitan Usaha; Pertajaman Diferensiasi & Potensi Ketergantungan*, Akatiga, Bandung.
- Scott, J.C. (1985) *Weapons of the Weak; Everyday forms of Peasant Resistance*, Yale University Press, New Haven.
- Scott, J.C. (1976) *The Moral Economy of the Peasant; Rebellion and Subsistence in Southeast Asia*, Yale University, London
- Singleton, R.A.Jr., Straits, B.C. (1999) *Approaches to Social Research*, 3rd Ed, Oxford University Press, New York.
- Soelarso, Ir. R. Bambang. (1997) *Budi Daya Apel*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta
- Sukardi, Kusumawati, T.A., Pranowo, D., (2006) *Olahan Apel*, Trubus Agrisarana, Surabaya.

Suseno, F.M. (1997) *Javanese Ethics and World-view; The Javanese Idea of the Good Life*, Gramedia Pustaka, Jakarta.

Sutanto, A. (2003) *Peasant Economics*, UMM Press dan Bayu Media, Malang.

Journal

Anon. (2006) *Nih Apel Amerika Produksi Batu*, Agrobis, Buah-buahan, Edisi 666, Minggu Ke-2, Maret 2006.

Anon. (1996) *Petik Buahnya Nikmati Suasana; Wisata Apel di Batu dan Nongkojajar*, Trubus, No.322 Tahun XXVII, 1st September 1996.

Oyos Saroso H.N. (2006), *Subsidized fertilizer hard to get...*; Jakarta Post, Selasa 16 Mei, halaman 8.

Internet

Kompas (2003), *Otonomi: Kota Batu* : Kompas Selasa, 11 November 2003.
<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0311/11/otonomi/678694.htm> , Diakses tanggal 23/04/06

Pengusaha: peluang usaha dan solusinya (2004), *Agrobisnis: dari produksi ke Wisata berbasisagro*”.<http://pengusaha.rad.net.id/modules.php?op=modload&name=News&file=article&sid=284&mode=thread&order=0&thold=0> , Diakses tanggal 12/04/06

Gatra (2006), *Apel Impor Ancam Pemasaran Apel Malang*.
<http://www.gatra.com/2006-01-31/artikel.php?id=91880> , Diakses tanggal 03/04/06

Pilkada Partai-Golkar (2006), *Pemisahan Kecamatan Batu, Bumiaji, dan Junrejo*.
<http://pilkada.partai-golkar.or.id/index.php?action=view&pid=kota&idk=348> , Diakses tanggal 03/04/06

Adig Suwandi, (2005), *Liberalisasi Produk Pertanian*, Suara Karya; Kamis, 27 Oktober 2005.
http://perpustakaan.bappenas.go.id/pls/kliping/data_access.show_file_clp?v_filename=F25617/Liberalisasi%20Produk%20Pertanian-SK.htm , Diakses tanggal 03/04/06

Pusat Pengelolaan Limbah Cerme PPLC Jawa Timur (2005), *Presiden Borong Apel Batu Untuk Jamuan Tamu Negara*. 05/07/2005,
<http://www.jatim.go.id/news.php?id=4356> , Diakses tanggal 03/04/06

Suara Merdeka (2005), *Produk Industri Kecil Kota Batu Keras Kamis*, 01 Desember 2005. <http://www.suaramerdeka.com/harian/0512/01/slo08.htm> , Diakses tanggal 03/04/06

Daftar Informan

Ir Heru Waskito M.Si. – Kepala Bidang Perencanaan, Dinas Pertanian Batu.
Tri Agus Abdi Sholeh – Dinas Pertanian Batu.
Pak Ari – Petugas Lapangan – Dinas Pertanian Batu
Pak Daun- Kepala Dusun – Bumiaji Binangun RT01 RW09
Pak Sofyan – Kepala Desa Bumiaji

Petani / Majikan Apel:

Pak Danib – Kebun Pulu Kertu Bumiaji
A. Sarpai – Norokismo Batu
Pak Bambang

Buruh-buruh Apel:

Mas Drsram	Mbak Ana
Mas Irwan	Mbak Eka
Mas Irfan	Mbak Fitriana
Mas Muhammad	Mbak Tuti
Mas Putu	Ibu Erna
Mas Ridwan	Ibu Santy
Mas Suyanto	Ibu Titik
Mas Wawan	

Petani / Majikan Bunga Potong:

Eko Hardiyanto, SE – Pengelola Branch – Inggulaut Florist.
Heri Susantu – Kepala Produksi (Bunga Potong) – Inggulaut Florist.
Luki Budiarti, Ir – CV. Arjuna Flora – Tulungrejo.
Eli Kusbiyanti – Kepala Pemasaran – CV. Arjuna Flora.
Drs. Soemanto – KAA Manager – Kusuma Agrowisata.
Budi Irwanto – Kepala Prawisata – Kusuma Agrowisata.

Buruh-buruh Bunga Potong:

Mas Ahmad	Mbak Dani
Mas Arif	Mbak Eka
Mas Endang	Mbak Leili
Mas Joko	Mbak Nunu
Mas Mukhlis	Mbak Rusi
Mas Saiful	Mbak Siti
Mas Yoyok	Ibu Tri Astuti
Mbak Atik	

Pegawai Dinas Pertanian:

Ibu Dwi Andayawi.
Ibu Sri Wahyuni.
Ibu Yuli Astuti.
Ibu Ni Made Fitriyaningsih.

Pegawai Hotel di Batu

Mbak Siti
Mbak Rini
Mas Ahmad
Mas Herman
Mas Abdul

	HYPERMART MATOS	ISTANA BUAH JLN SUPRAPTO	HERO SARINAH	HYPERMART ARAYA PLAZA
Apel Rome Beauty Batu	Rp16950 / kg	Rp 15500 / kg	Rp 15950 / kg	Rp 17950 / kg
Apel Manalagi Batu	Rp 15950 / kg	Rp 15500 / kg	Rp 14500 / kg	Rp 15950 / kg
Apel Washington Impor (AS)	Rp 16950 / kg	Rp 15950 / kg	Rp 16950 / kg	Rp 19950 / kg
Apel Fuji Impor (PRC)	Rp 9950 / kg	Rp 9950 / kg	Rp 9950 / kg	Rp 11950 / kg

Lampiran-lampiran

Tabel 2.

Harga apel Batu dibandingkan harga apel Impor.

Sumber: Data Observasi sendiri pada tanggal April 26, 2006 dari

Tabel di atas menunjukkan berbagai harga apel dan membandingkan harga apel setempat (Batu) dengan harga apel impor. Data ini dikumpulkan pada tanggal April 26, 2006 dari empat swalayan utama di Malang.

Walaupun harga Rome Beauty, Manalagi dan Washington hampir sama, peneliti mencatat bahwa apel Washington dan apel Fuji lebih populer daripada apel Batu, yaitu orang-orang membeli lebih apel Fuji dan apel Washington daripada apel Rome Beauty dan apel Manalagi.

Tabel 3.

Distribusi Informan Buruh Apel Menurut Nama dan Usia

	NAMA INFORMAN	USIA
1.	Mas Drsram	52
2.	Mas Irfan	35
3.	Mas Irwan	57
4.	Mas Muhammad	39
5.	Mas Putu	16
6.	Mas Ridwan	29
7.	Mas Suyanto	24
8.	Mas Wawan	32
9.	Mbak Ana	25
10.	Mbak Eka	25
11.	Mbak Fitriana	26
12.	Mbak Tuti	24
13.	Ibu Erna	38
14.	Ibu Santy	44
15.	Ibu Titik	37

Sumber: Data Wawancara.

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa yang paling tua adalah Mas Irwan berusia 57 tahun, dan yang paling muda adalah Mas Putu berusia 16 tahun. Usia rata-rata ialah 33.5 tahun

Buruh-buruh Apel:

Mas Drsram

Mas Irwan

Mas Irfan

Mas Muhammad

Mas Putu

Mas Ridwan

Mas Suyanto

Mas Wawan

Mbak Ana

Mbak Eka

Mbak Fitriana

Mbak Tuti

Ibu Erna

Ibu Santy

Ibu Titik

Tabel 4.

Distribusi Informan Buruh Bunga Potong Menurut Nama dan Usia

	NAMA INFORMAN	USIA
1.	Mas Ahmad	23
2.	Mas Arif	24
3.	Mas Endang	24
4.	Mas Joko	27
5.	Mas Mukhlis	22
6.	Mas Saiful	23
7.	Mas Yoyok	24
8.	Mbak Atik	19
9.	Mbak Dani	21
10.	Mbak Eka	25
11.	Mbak Leili	21
12.	Mbak Nunu	18
13.	Mbak Rusi	27
14.	Mbak Siti	26
15.	Ibu Tri Astuti	32

Sumber: Data Wawancara.

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa yang paling tua adalah Ibu Tri Astuti berusia 32 tahun, dan yang paling muda adalah Mbak Nunu berusia 18 tahun. Usia rata-rata ialah 23.7 tahun

Buruh-buruh Bunga Potong:

Mas Ahmad
Mas Arif
Mas Endang
Mas Joko
Mas Mukhlis
Mas Saiful
Mas Yoyok
Mbak Atik

Mbak Dani
Mbak Eka
Mbak Leili
Mbak Nunu
Mbak Rusi
Mbak Siti
Ibu Tri Astuti

Tabel 5.

Distribusi Informan Buruh Apel Menurut Tingkat Pendidikan

NO.	PENDIDIKAN	JUMLAH	PROSENTASE
1.	Belum Selesai SD	3	20%
2.	SD	3	20%
3.	SMP	5	33.3%
4.	SMA	3	20%
5.	Sarjana	0	0%
6.	Pesantren	1	6.6%
	Jumlah	15	100 %

Sumber: Data Wawancara.

Dari distribusi informan pada tingkat pendidikan diatas menunjukkan bahwa informan buruh apel yang belum tamat pendidikan sekolah dasar (SD) berjumlah 3 orang atau 20%, dan lulusan Sekolah Dasar adalah 3 orang atau 20% dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah 5 orang atau 33.3% dan Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah 3 orang atau 20%. Sedangkan yang tamatan sarjana adalah berjumlah 0 orang atau 0% dan lulusan pesantren berjumlah satu orang atau 6.6%.

Tabel 6.

Distribusi Informan Buruh Bunga Potong Menurut Tingkat Pendidikan

NO.	PENDIDIKAN	JUMLAH	PROSENTASE
1.	Belum Selesai SD	0	0%
2.	SD	0	0%
3.	SMP	3	20%
4.	SMA	7	46.7%
5.	Sarjana	4	26.7%
6.	Pesantren	1	6.6%
	Jumlah	15	100 %

Sumber: Data Wawancara

Dari distribusi informan pada tingkat pendidikan diatas menunjukkan bahwa informan buruh bunga potong yang tamat pendidikan sekolah dasar (SD) berjumlah hasil kosong, dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah 3 orang atau 20% dan Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah 7 orang atau 46.7%. Sedangkan yang tamatan sarjana adalah berjumlah 4 orang atau 26.7% dan lulusan pesantren berjumlah satu orang atau 6.6%.

Tabel 7.

Distribusi Informan Buruh Apel Menurut Pengalaman

NO.	PENGALAMAN	JUMLAH	PROSENTASE
1.	Kurang dari satu tahun	3	20%
2.	Satu sampai lima tahun	3	20%
3.	Lima sampai sepuluh tahun	5	33.3%
4.	Lebih dari sepuluh tahun	3	20%
	Jumlah	15	100 %

Sumber: Data Wawancara.

Dari distribusi informan pada tingkat pendidikan diatas menunjukkan bahwa informan buruh bunga potong yang belum tamat pendidikan sekolah dasar (SD) berjumlah 3 orang atau 20%, dan lulusan Sekolah Dasar adalah 3 orang atau 20% dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah 5 orang atau 33.3% dan Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah 3 orang atau 20%. Sedangkan yang tamatan sarjana adalah berjumlah 0 orang atau 0% dan lulusan pesantren berjumlah satu orang atau 6.6%.

Tabel 8.

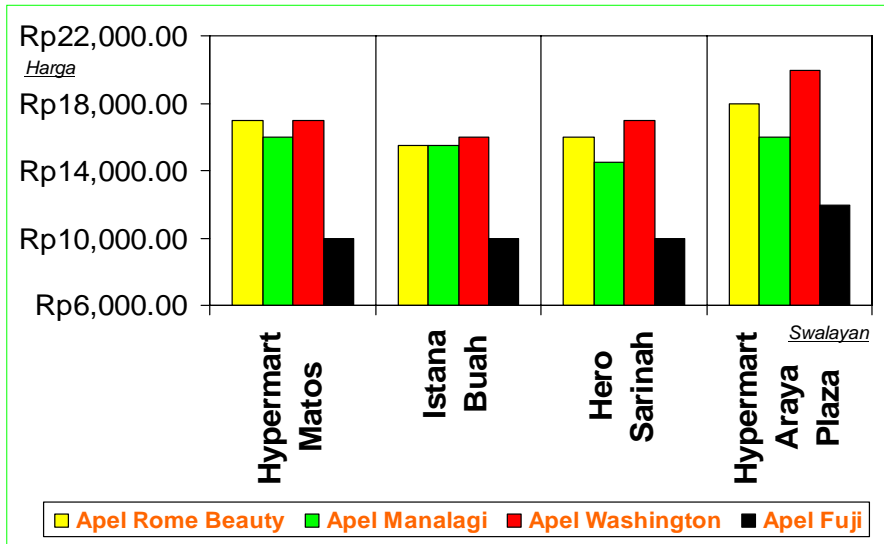
Distribusi Informan Buruh Bunga Potong Menurut Pengalaman

NO.	PENGALAMAN	JUMLAH	PROSENTASE
1.	Kurang dari satu tahun	7	46.7%
2.	Satu sampai lima tahun	8	53.3%
3.	Lima sampai sepuluh tahun	0	0%
4.	Lebih dari sepuluh tahun	0	0%
	Jumlah	15	100 %

Sumber: Data Wawancara.

Dari distribusi informan pada jumlah pengalaman diatas menunjukkan bahwa informan buruh bunga potong yang kurang dari satu tahun berjumlah 7 orang atau 46.6%, dan satu sampai lima tahun adalah 8 orang atau 53.3%. Sedangkan yang lima sampai sepuluh tahun adalah 0 orang atau 0% dan yang lebih dari sepuluh tahun adalah 0 orang atau 0%. Kebanyakan buruh-buruh bunga potong kaum muda baik usia maupun pengalaman.

Distribusi Harga Jenis Apel Menurut Swalayan



Prosentase

Distribusi Buruh Menurut Pengalaman

